PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN BERBUSANA MUSLIMAH REMAJA PUTRI PADA GAMPONG ALUE NAGA KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SILFA NISBAH
NIM. 170201108
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M/1443 H

PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN BERBUSANA MUSLIMAH REMAJA PUTRI PADA GAMPONG ALUE NAGA KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai beban studi untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

SILFA NISBAH
NIM. 170201108
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II
Dra. Safrina Ariani, M.A.	**Isnawardatul Bararah. S.Ag.M.Pd**
NIP. 197102231996032001	NIP. 197109102007012025

PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN BERBUSANA MUSLIMAH REMAJA PUTRI PADA GAMPONG ALUE NAGA KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam

Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/tanggal : Selasa, 28 Desember 2021 / 2 Jumadil Awal 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dra. Safrina Ariani, M.A.	**Mujiburrahman, S.Pd.I., M.A.**
NIP. 19710223196032001	NIP.
Penguji I,	Penguji II,
Isnawardatul Bararah, S.Ag.,M.Pd.	**Syafruddin, S.Ag., M.Ag.**
NIP. 19710910200701225	NIP. 197306162014111003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Silfa Nisbah
NIM	:	170201108
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	:	Peran Orang Tuan dalam Pengawasan Berbusana Muslimah Remaja Putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengebangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melalukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini

Bila kemudian hari ada tuntutan dari puhak lain dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 28 Desember 2021
Yang menyatakan,

Silfa Nisbah

ABSTRAK

Nama : Silfa Nisbah
NIM : 170201108
Fak/Prodi : FTK UIN Ar-Raniry/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Orang Tua dalam Pengawasan Berbusana Muslimah Remaja Putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh
Tanggal Munaqasyah :
Tebal Skripsi : 60 Lembar
Pembimbing I : Dra. Safrina Ariani, M.A.
Pembimbing II : Isna Wardatul Bararah., S.Ag, M. Pd.
Kata Kunci : Peran, Orang Tua, Busana Muslimah, Remaja Putri.

Peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuannya. Tugas orang tua adalah memberikan motivasi, guru, sebagai penegak disiplin, dan sebagai pengontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengawasi remaja putri berbusana muslimah di Gampong Alue Naga, bagaimana etika berbusana remaja putri ketika berada diluar rumah di Gampong Alue Naga, serta kendala yang dihadapi orang tua di Gampong Alue Naga dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua Gampong Alue Naga dalam mengawasi remaja putri berbusana muslimah tergolong cukup baik. Diantara peran mereka dalam mengawasi putrinya dalam berpakaian muslimah ialah sebagai motivator, guru, penegak kedisiplinan, dan pengontrol. Penerapan berbusana muslimah bagi remaja putri di Gampong Alue Naga belum diterapkan secara sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian remaja putri Gampong Alue Naga yaitu masih banyaknya di antara mereka yang belum menutupi anggota tubuhnya sesuai dengan syariat Islam yaitu seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Tetapi secara umum remaja putri telah menggunakan pakaian yang longgar, menggunakan pakaian yang tebal, serta tidak menggunakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki. Kendalan yang dihadapi oleh orang tua di Gampong Alue Naga dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri diantaranya ialah dilatar belakangi oleh diri anak sendiri, dan juga lingkungan peretemanan serta lingkungan keluarga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN BERBUSANA MUSLIMAH REMAJA PUTRI PADA GAMPONG ALUE NAGA KOTA BANDA ACEH**". Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat, guna memperoleh gelar sarjana pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda Alm. Abdul Rafur dan Ibunda Rusna Wati yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil dan yang selalu berdo'a untuk kesuksesan saya.
2. Ibu Dra. Safrina Ariani, M. A. selaku pembimbing I dan Ibu Isnawardatul Bararah .S. Ag. M. Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Staf pengajar/dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya.
6. Kepada Bapak Faisal M. Dan selaku keuchik Gampong Alue Naga, Tuha Peut, dan Orang Tuha remaja putri Gampong Alue Naga yang telah membantu dalam memberikan informasi terkait Peran Orang Tua dalam Pengawasan Berbusana Muslimah Remaja Putri Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh.
7. Kepada seluruh keluarga besar Kakak Agustina, Abang Muhajirin, Abang Zulkifli, Abang Nanda Saputra, Kakak Lidya Rafwati A.Md.Kep
8. Kepada sahabat-sahabat yang selama ini selalu ada: Nurul Husna, Mella Rifani, Heri Hasmizal, Nisa Ayu Purwati, Noviza, Syahrul, Murtada, Muhammad Yusuf Zainuddin, Nyak Putri Elisa, dan seluruh teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan, bantuan dan dorongan semangat yang telah semua pihak berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia,

oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan selanjutnya agar dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara. Semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dan semoga segalanya dapat menjadi berkah serta bernilai ibadah.

Aamiin Yarabbal 'Alaamiin.

Banda Aceh, 8 Desember 2021

Penulis,

Silfa Nisbah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kajian Terdahulu yang Relevan 10
F. Definisi Operasional 12
G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II LANDASAN TEORITIS **16**
A. Peran Orang Tua 16
1. Pengertian peran orang tua 16
2. Macam-Macam Peran Orang Tua 19
B. Pengertian Pengawasan 25
C. Pengertian Busana Muslimah 29
1. Pengertian Busana 29
2. Manfaat Busana Muslimah 33
3. Hukum Busana Muslimah 37
D. Pengertian Remaja Putri 41

BAB III METODE PENELITIAN **49**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 49
B. Kehadiran Penelitian di Lapangan 49
C. Lokasi Penelitian 50
D. Subjek Penelitian 50
E. Jenis dan Sumber Data 52
F. Teknik Pengumpulan Data 53
G. Instrument Penelitian 55
H. Teknik Analisis Data 55

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN **59**
A. Data Hasil Penelitian 59
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 59
2. Data Hasil Observasi 59

3. Data Hasil Wawancara 66
B. Analisis Hasil Penelitian 77
1. Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Remaja Putri Berbusana Muslimah Di Gampong Alue Naga..... 77
2. Etika Berbusana Remaja Putri Ketika Berada Di Luar Rumah Di Gampong Alue Naga..... 79
3. Kendala Yang Dihadapi Oleh Orang Tua Di Gampong Alue Naga..... 80
BAB V PENUTUPAN 82
A. Kesimpulan 83
B. Saran..... 83

DAFTAR PUSTAKA..... 84
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh 62

4.2 Data Kependudukan Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh 63

4.3 Hasil Observasi Etika Berbusana Remaja Putri Gampong Alue Naga Banda Aceh 64

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Mahasiswa

Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Gampong Alue Naga Banda Aceh

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara dengan Pak Keuchik Gampong Alue Naga Banda Aceh

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara dengan Tuha Peut Gampong Alue Naga Banda Aceh

Lampiran 6 : PedomanWawancara dengan Orang Tua Gampong Alue Naga Banda Aceh

Lampiran 7 : Pedoman Observasi Etika berbusana Muslimah Remaja Putri Gampong Alue Naga

Lampiran 8 : Foto Penelitian di Gampong Alue Naga

Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa yang disebut anak-anak ke masa yang disebut dewasa. Pada hakikatnya manusia sendiri memiliki beberapa fase dalam kehidupan, di antaranya masa prenatal, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Keadaan remaja sangat ditentukan oleh masa anak-anak dan masa remaja akan menentukan masa dewasanya. Di masa yang cukup panjang ini, pengawasan dan bimbingan orang tua sangatlah penting bagi pembentukan tubuh, akal, akhlak terutama dalam berbusana muslimah dan kepribadian anak.[1] Rentetan perkembangan inilah yang harus selalu dioptimalkan oleh orang tua. Di sinilah dituntut peran orang tua sangatlah penting bagi remaja putri.

Remaja merupakan mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Dan masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayang dan dialami.[2] Pada masa remaja akan terjadi beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik dan psikisnya. Di antara perkembangan tersebut adalah pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi-fungsi psikisnya

[1] Muhammad Baqir, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 110.

[2] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 4.

berlangsung amat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integrative agar terciptanya harmoni di antara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya. Sikap yang baik itu harus dilandasi dengan perilaku yang baik pula sebagai tolak ukurnya.

Anak lahir dan dibesarkan di rumah dan ia meniru kebiasaan orang tuannya. Keduanya yang menjalankan pendidikan dan pembinaan anak hingga tumbuh dan berkembang. Orang tua (keluarga) merupakan sebuah lingkungan alamiah, yang mengemban tugas dalam pembinaan anak.[3]

Salah satu sikap yang berkembang pada remaja adalah sikap dalam beragama. Agama merupakan faktor terkuat yang hendak mendidik dan membina manusia agar percaya pada keberadaan pengadilan di hari kiamat dan perhitungan atas perbuatan baik dan buruk. Agama membina manusia agar senantiasa mengadili diri sendiri dan menjadi amal perbuatannya sendiri. Tujuan agama adalah mendidik dan membina manusia agar menjadi insan yang beragama.[4] Keadaan sikap keagamaan remaja dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Sikap yang mereka miliki turut dipengaruhi oleh pengetahuan mereka akan nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peran yang fundamental dalam mendidik remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

---

[3] Muhammad Baqir, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, hlm. 109.

[4] Muhammad Baqir, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, hlm. 17.

Orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga berkewajiban untuk membimbing remaja agar senantiasa taat terhadap ajaran agama. Sudah sewajarnya ketika orang tua yang melalaikan pendidikan agama untuk remaja akhirnya remaja pun tidak mengenal agama dan resikonya remaja pun tidak memiliki sikap keagamaan yang sesuai agama. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika orang tua sudah mendidik remaja tersebut dengan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi remaja tetap tidak memiliki sikap beragama yang baik. Di sinilah dituntut peran orang tua dalam keluarga secara optimal supaya menjadi contoh yang lebih baik bagi remaja putri.

Berdasarkan peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah maka orang tua harus bertugas menjadi pembimbing yang baik bagi anak. Orang tua yang baik menurut Islam, akan mengambil tanggung jawab ini secara serius. Sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan selalu melakukan hal benar sesuai ajaran agama. Pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki kepedulian pada orang-orang yang dipimpinnya, hal ini ada dalam diri Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak hanya memperlakukan semua sahabat dengan baik, beliau juga tidak pernah memarahi anak-anak. Beliau juga mengajarkan tata cara berpakaian yang baik menurut Syariah terhadap anak-anak.

Pakaian tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi dari panas dan dingin bahkan dari serangan binatang, akan tetapi terkait dengan adat istiadat dan pandangan hidup. Sedangkan pakaian yang pantas bagi umat muslim wanita adalah memakai pakaian yang menutup auratnya dan tidak membiarkan auratnya terbuka. Dengan demikian orang akan melihat, menyegani dan

senantiasa menganggap bahwa orang yang berpakaian sesuai dengan syariat adalah orang yang baik. Kerena dari cara berpakaian seseorang menilai akhlak dan kepribadiannya.[5]

Pakaian akan memberi kesan indah, bagus, dan menyenangkan mata yang memandang. Akan tetapi akan menjadi rusak kesan indah itu mana kala seseorang yang memakai pakaian itu tidak bisa menyesuaikan dengan busana muslimah. Allah SWT telah menganugerahkan manusia dengan berbagai nikmat dan karunia yang tiada terhingga nilainya. Salah satu bentuk nikmat yang dianugerahkan adalah mengajarkan kepada manusia pengetahuan tentang tata cara berpakaian. Pernyataan ini penting artinya bila dilihat dari segi agama Islam karena tuntutan sebagai penutup jasmani sekaligus dikaitkan fungsinya untuk menumbuhkan keindahan guna mendekatkan diri pada Allah SWT. Islam telah mengatur umatnya untuk berbusana muslimah supaya menjadi pembeda mana yang tidak Islami. Firman Allah SWT :

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ. يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُون(الأعراف)

> Artinya: “Wahai anak cucu Adam, Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”

[5] Marwan Ibrahim, *Petunjuk Akhlak Islami*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 98.

> "Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman". (Q.S Al-'Araf ayat 26-27)

Ayat-ayat di atas menunjukkan aturan yang jelas tentang berbusana bagi remaja putri untuk menutupi auratnya agar benar- benar menjadi remaja putri muslimah, baik ketika beribadah maupun dalam pergaulan sehari-hari sehingga dapat mencerminkan kepribadian yang Islami. Allah telah menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi aurat lahiriah yakni bahan-bahan pakaian yang indah untuk menghiasi diri dan digunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewah.[6]

Pakaian Islami sudah tidak lagi hanya mengindikasikan kesalehan seseorang, dan sebagai bentuk apresiasi keimanannya terhadap Allah, namun kini menjadi konteks yang diwajibkan pemberlakuannya.

Tata cara berbusana yang teladan telah disyaratkan oleh agama Islam itu adalah memakai jilbab. Jilbab adalah pakaian yang dapat menutup aurat dan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dan busana memakai jilbab itulah yang diwajibkan Allah swt. Agar memelihara diri dan menjaga kehormatan dan terpelihara dari mata jahil. Perintah berbusana muslim bukan hal yang baru lagi bahkan sudah dianjurkan sejak zaman Rasulullah yaitu terhadap putra-putri Nabi serta seluruh kaum muslim yang memeluk agama islam pada zaman itu.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW dahulu, telah diperkenalkan bagaimana cara menggunakan pakaian-pakaian yang layak dan tertutup seluruh

[6] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 58.

aurat laki-laki dan perempuan. Dimana pada waktu itu banyak masyarakat penduduk kota Makkah dan Madinah yang baru memeluk Islam dan masih memakai pakaian yang seadanya dan belum mengerti secara utuh bagaimana perilaku dan adab menggunakan pakaian secara baik dan benar. Maka dari itu Rasulullah SAW mengajari masyarakat sekitar untuk berpakaian secara baik dan benar sesuai tuntutan Al-Qur'an yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT. Pada zaman ini model pakaian telah berkembang sangat pesat dan telah banyak yang memunculkan ide-ide baru dalam merancang busana yang kreatif dan sudah menjadi trend fashion saat ini. Tetapi ada salah satu kelemahan dalam merancang busana, yakni masih banyaknya model pakaian yang belum memenuhi kriteria syar'i dalam membuat dan merancang busana tersebut. Banyak pakaian yang bisa dikategorikan menampilkan bentuk lekuk tubuhnya.[7]

Islam telah menggariskan beberapa etika berpakaian perempuan. Etika ini memenuhi batas-batas penutupan aurat sebagai seorang muslim. Namun demikian Islam ini cukup mudah sehingga golongan Hawa diberikan kelonggaran dari segi pakaian. Kelonggaran tersebut yaitu dalam masalah menutup aurat, Syariat Islam tidak menentukan bentuk pakaian tertentu untuk dijadikan sebagai penutup aurat, tentu tetap bahan yang tidak tipis dan harus mampu menutupi warna kulit. Sehingga boleh memakai model dan bahan apapun selama tidak *tasyabbuh bi al-kuffar*. Namun ketika seorang muslimah hendak keluar rumah, ia tidak boleh pergi dengan pakaian sembarang, meskipun pakaian itu sudah dapat menutupi auratnya

[7] Mirza Diana Istifadah, *Pengaruh Hasil Pembelajaran Akidah Aklak Terhadap Etika Berbusana Di Luar Sekolah Siswa Siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 2-5.

dengan sempurna. Dalam hal ini seorang muslimah yang akan keluar rumah wajib memakai kerudung (khimar) dan jilbab yang dikenakan menutupi pakaian sehari-hari.[8]

Dengan begini Pendidikan Agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia anak sejak anak-anak masih muda untuk dibentuk anak-anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan orang tua. Mengingat arti strategi lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus mulai dari orang tua.[9] Sebab kepedulian orang tua sangat berpengaruh bagi remaja-remaja putri.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah juga diterapkan di Gampong Alue Naga Banda Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian perempuan dan remaja putri yang menggunakan hijab atau kerudung saat keluar rumah. Tetapi dalam praktiknya pemakaian busana muslimah belum dapat dikatakan maksimal dan belum memenuhi standar yang diajarkan Rasulullah, seperti pakaian yang tergolong ketat, lengan baju pendek, jilbab tidak menutupi dada, dan beberapa hal lainnya yang penulis temukan di lapangan.

Maka peneliti melakukan observasi dengan mewawancarai beberapa orang tua yang berdomisili di Gampong Alue Naga, dan peraturan apa yang diterapkan

---

[8] Wibowo, *Makna Busana Bagi Remaja Aceh*, (Darussalam: Bina Utama, 2004), hlm. 118.

[9] Mirza Diana Istifadah, *Pengaruh Hasil Pembelajaran Akidah Aklak Terhadap Etika Berbusana Di Luar Sekolah Siswa Siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan*, UIN Sunan Ampel Surabaya *2018, hlm. 6-7.*

kepada sang anak, apakah sang anak ketika berada di luar rumah memakai pakaian yang sopan atau tidak. Namun menurut observasi sang peneliti ketika berada di luar rumah ada sebagian anak yang memakai pakaian sopan dan ada juga yang memakai pakaian yang kurang sopan, seperti memakai celana, namun ada juga teman-teman yang lain memakai pakaian ketat dan celana ketat.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang **"Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Berbusana Muslimah Remaja Putri Pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengawasi remaja putri berbusana muslimah di Gampong Alue Naga?
2. Bagaimana etika berbusana remaja putri ketika berada di luar rumah di Gampong Alue Naga?
3. Apa saja kendala yang di hadapi oleh orang tua di Gampong Alue Naga?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengawasi remaja putri berbusana muslimah di Gampong Alue Naga.

2. Untuk mengetahui etika berbusana remaja putri ketika berada di luar rumah di Gampong Alue Naga.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang di hadapi oleh orang tua di Gampong Alue Naga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian mengenai Peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga adalah:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk meningkatkan remaja putri supaya selalu berbusana sopan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh remaja putri, orang tua dalam membina etika berbusana pada remaja putri pada Gampong Alue Naga, baik ketika berada di luar rumah maupun di dalam rumah.

a. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti dalam memahami peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alu Naga Kota Banda Aceh

b. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bahan rujukan dalam proses membentuk berbusana yang lebih baik remaja putri yang masih kurang dalam perhatian dalam berbusana.

c. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan terhadap peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga kota Banda Aceh.

E. Kajian Terdahulu yang Relavan

Penelitian lapangan tentang berpakaian sesuai syariat Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu, perbedaan dan persamaannya dengan penelitian ini, sehingga diketahui peneliti dari penelitian sebelumnya. Penelitian menemukan beberapa tulisan penelitian yang diperoleh dalam skripsi. Berikut ini beberapa penelusuran yang ditemukan, dapat penulis paparkan diantaranya:

1. Skripsi Siti Romdlonatul Zulaichoh dengan judul "Pembinaan Etika Berbusana Islami bagi Siswa Mulism di SMAN 1 Sleman", skripsi memiliki persamaan dengan penelitian ini dari aspek kajian tentang berpakaian sesuai syariat Islam, dan desain penelitian yang menggunakan rancangan penelitian lapangan. Adapun perbedaannya terlihat pada lingkupnya. Penelitian di atas difokuskan pada etika berpakaian pada siswi di dalam sekolah, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada remaja putri di luar lingkungan sekolah.[10]
2. Skripsi Fatimah yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kota Metro", yang

[10] Alfiahevi Susinta, *Pemberian Motivasi Orang Tua pada Remaja Putri dalam Berpakaian sesuai Syariat Islam di Blok E Desa Surya Adi Kecamatan Mesjid Kabupaten Ogan Komering Ilir*, (Lampung: IAIN Metro 2018), hlm. 7-8.

merupakan peneliti deskriptif kualitatif untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa di SMK Negeri 1 Kota Metro. Objeknya adalah Karakter Siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa cukup baik. Karena peran tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan karakter siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pada objek yang sama yaitu untuk mengetahui berbusana muslimah. Perbedaannya terdapat pada sabjeknya yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam skripsi, sedangkan penulis lebih menekankan bagaimana peran orang tua dalam membentuk berbusana muslimah.[11]

3. Skripsi Nurdin yang berjudul "Peran Guru Dalam Membina Karakter Anak Di Tpa Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013/2014". Subjeknya adalah guru pendidikan agama Islam. Sedangkan objeknya adalah anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas. Skripsi menunjukan bahwa bahwa peran guru dalam membina karakter anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur cukup baik. Berdasarkan kutipan hasil penelitian diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini bisa dilihat dari segi objeknya yaitu karakter anak. Perbedaannya adalah penelitian di

[11] Tria Indriati, *Peran Orang Tua dalam membentuk karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur*, (Lampung: IAIN Metro, 2020), hlm. 6.

atas subjeknya yaitu peran guru dalam pembinaan karakter anak di TPA. Namun dalam kondisi tertentu tentu guru tidak dapat memberikan pendidikan secara langsung dan membina secara konsisten terhadap karakter anak. Sehingga penelitian ini kajian pembahasan akan lebih mendetail pada subjeknya yaitu peran orang tua.[12]

F. Definisi Operasional

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran ialah pemain sandiwara dan pemeran utama dalam perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.[13]

Peran adalah suatu aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran merupakan suatu lembaga/organisasi yang harus di jalankan diatur dalam suatu ketetapan yang berfungsi dari lembaga tersebut.[14] Adapun peran yang dimaksud oleh penulis ialah cara Peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alu Naga kota Banda Aceh.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[12]Tria Indriati, *Peran Orang Tua dalam membentuk karakter Anak…,* hlm. 6.

[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: https://kbbi.web.id/peran situs.

[14] Syamsir, *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86.

2. Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua ialah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung tertentu.[15]

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak. Orang tua merupakan salah satu proses yang dijalankan oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat dan sikap yang baik ke anaknya.[16] Adapun orang tua yang dimaksud penulis ialah Orang tua pada Gampong Alue Naga.

3. Pengawasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengawasan ialah penilikan dan penjagaan, penilikan dan pengarahan kebijakan.[17] Pengawasan adalah identik dengan kata *controlling* yang berarti "pengawasan, pemeriksaan". Pengawasan merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak yang mendidik karakter serta perilaku dalam kesehariannya.[18] Adapun

---

[15] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Orang Tua) Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: https://kbbi.kemdikbud.go.id

[16] Tria Indrianti, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak ...,* hlm. 10-11.

[17] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: https://kbbi.web.id/pengawasan.html

[18] Yuni Anggraeni, Skripsi: "Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Pada Anak di RA Yapisumberjaya Lampung Barat", (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), hlm. 36.

pengawasan yang di maksud penulis ialah pengawasan orang tua yang dilakukan terhadap remaja putri pada Gampong Alue Naga.

4. Busana Muslimah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) busana artinya pakaian atau lebih dikenal pada umumnya baju.[19] Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Pengertian busana muslim juga disebut adalah berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslimah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dimaksud untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada publik.[20] Adapun busana muslimah yang dimaksud penulis ialah Berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga.

5. Remaja putri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) remaja putri ialah mulainya pendewasaan atau sudah sampai umur.[21] Remaja merupakan masa peralihan dari anak ke masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis, dan psikososial.[22] Adapun remaja putri yang dimaksud penulis ialah remaja putri pada Gampong Alue Naga.

---

[19] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Busana) Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: https://lektur.id

[20] Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Fiqih Wanita,* (Jakarta: Al-Maktabah Al-taifiqiyah, 2004), hlm. 471.

[21] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: http://kbbi.web.id/remaja.html

[22] Eka sarofah, *Kesehatan Reproduksi Remaja,* (Jakarta: Media Sains, 2021), hlm. 2.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dimaksud untuk memberikan gambaran tentang isi skripsi secara garis besar. Dalam sistematika pembahasan skripsi ini terbagi menjadi pada lima bab yang masing masing terbagi dalam sub-sub pembahasan. Agar mempermudah penelitian ini dan supaya dapat dipahami secara terurut dan sistematis, maka yang menjadi kerangka penulisan sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang pengertian Peran orang tua, macam-macam peran orang tua. Pengertian Pengawasan, macam-macam Pengawasan. Pengertian Busana Muslimah, manfaat Busana Muslimah, dan Hukum Berbusana Muslimah.. Pengertian Remaja putri, dan Batasan usia Remaja Putri.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik Analisis Data.

Bab IV menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yaitu gambaran umum lokasi penelitian, Peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh.

Bab V merupakan bab penutup, Bab ini menjelaskan beberapa Kesimpulan dari pembahasan bab ini juga dikemukakan beberapa saran yang dianggap perlu dan bermanfaat, terakhir adalah bagian ketiga yaitu berisi daftar pustaka,lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran orang tua

Menurut bahasa peran berarti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[1] Sedangkan menurut istilah peran berarti suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[2]

Menurut H. M. Arifin, orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat Negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga.[3]

Menurut definisi lain, orang tua diartikan sebagai: orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri itu timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak

---

[1] Ni'mah, *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya*, (Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI IAIN Palangkaraya, 2016), hlm. 11.

[2] Iza Bigupik, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*, Skripsi (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hlm. 16.

[3] Daryono, *Manajemen Partisipasi Masyarakat*, (Jakarta: Dapartemen Agama, 2001), hlm. 311.

mereka, sehingga secara moral keduanya bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.[4]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung, atau ayah dan ibu tiri, atau ayah dan ibu angkat yang secara kodrati memikul tanggung jawab pendidikan, memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing anak.

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan remaja putri dalam perilaku dan mengawasi anak itu sendiri sangat memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua. Peran orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.[5]

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua. Dengan peranan (tanggung jawab) tersebut, bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.[6]

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pada dasarnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Jadi tanggung jawab yang orang tua karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan

---

[4] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 282.

[5] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 35.

[6] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* hlm. 75.

pendidikan anak secara sempurna lebih-lebih dalam masayarakat yang senantiasa berkembang maju. Orang tua hendaknya bertingkah laku dan bersikap adil terhadap anak-anaknya. Mereka juga dituntut untuk memberikan contoh kepribadian yang baik kepada anak-anaknya melalui sikap dan prangainya.[7]

Pada umumnya orang tua ibu dan ayah sangat berperan dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah berperan mengelola dan mengatur seluruh urusan anak serta memberi arahan-arahan yang tepat dan berguna. Adapun Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang di miliki seorang untuk mempengaruhi, mendorong mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu.[8]

Bahwa peran merupakan suatu wujud prilaku yang di harapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan Asuh, menjaga, merawat, memelihara, mendidik anak, membimbing,(membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.[9] Orang tua atau ibu dan ayah adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah

---

[7] Utomo, *Mencegah Mengatasi Krisis Anak melalui Pengembangan sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta, Grasindo, 2005), hlm. 7.

[8] Syaful Segala, *Supervise Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 117.

[9] Husain Mazhahir, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 57.

yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama adalah membantu pendidikan dan orang sekedar membantu orang tua.[10]

Dengan demikian, orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak dimasa depan.

Orang tua juga dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak-anak. Orang tua terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu. Orang tua harus bisa menasehati dan memberi kepada anak-anak tersebut.[11] Dengan demikian, bahwasanya betapa mutlaknya kedua orang tua itu harus bertindak, berkata, berprilaku, dan bertujuan dan bersama-sama berprilaku baik demi anaknya.

2. Macam-Macam Peran Orang Tua

Menurut Wibowo dalam Dina Novita dkk. dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha atau upaya yang konsisten dan terus-menerus dari orang tua di dalam membina, mengasuh, mendidik dan mengembangkan potensi anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut patuh dan mendengar nasehat dari orang tua.[12] Adapun macam-macam peran orang tua yaitu:

---

[10] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 278.

[11] Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 133.

[12] Wibowo dalam Dina Novita dkk., " Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simelue Timur", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah,* Vol. 1, No 1, 2016, hlm. 23.

a. Orang tua sebagai motivator

Orang tua mempunyai tugas untuk memotivasikan dalam mempelajari segala hal. Motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan disekolah, pemberian spirit dalam bentuk pujian atau hadiah atas prestasi yang diraih. Sekecil apapun hadiah itu sangat berharga buat mereka karena dapat membuat mereka lebih bersemangat dan senang dalam belajar, atau bisa juga menjadi pendamping mereka dalam belajar.

b. Orang tua sebagai Guru

Orang tua sebagai guru memiliki tugas mendidik dan mengajar anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan mereka sebagaimana tugas guru di sekolah sehingga saling melengkapi dan sangat membantu memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak baik dirumah maupun disekolah.

c. Orang tua sebagai penegak disiplin

Orang tua bertugas menanamkan dan menegakkan kedisiplinan. Pendisiplinan terhadap anak sangat penting, namun bukan berarti pendisiplinan yang kaku. Anak perlu dibiasakan dalam hidup keteraturan. Hubungannya dengan usaha peningkatan prestasi, orang tua dapat membuatkan jadwal pembagian tugas dirumah dan jadwal belajar mereka. Penerapan pendisiplinan secara teratur lama kelamaan akan dirasakan anak, sehingga ia tidak merasa terikat oleh peraturan, namun akan menjalaninya dengan rutin atas dasar kesadaran.

d. Orang tua sebagai pengontrol

Orang tua hendaknya selalu mengikuti perkembangan prestasi anak serta mengontrol perilaku yang baik dirumah maupun disekolah dengan melakukan pendekatan informasi dan kelompok informasi dan kelompok musyawarah antara guru dan orang tua.[13]

Berdasarkan keterangan diatas bahwa dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan yang terdekat dengan anak-anak. Orang tua bertanggung jawab memberikan prilaku yang menunjukkan kehangatan, efeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

a. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (hablumminannas) dan melaksanakan kekhalifannya.

[13] Renaldi, *Peran Orang Tua Untuk Keberhasilan Anak Di Sekolah* (Jakarta: Pusat Majalah, 2000), hlm. 110.

d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia.[14]

Adapun karakter yang harus di miliki orang tua adalah bertaqwa, teladan, ikhlas, berilmu, bertangung jawab, sabar dan tabah, penyayang, lemah lembut dan tidak kasar. Nurul Vera mengutip Kartini Kartono menjelaskan bahwa karakter yang perlu dimiliki oleh orang tua ialah energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, antusiasme, (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), memiliki percaya diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi.[15]

a. Bertakwa

Takwa menurut para ulama yaitu menjaga agar Allah tidak mendapatimu pada perkara yang Dia larang, dan jangan sampai Allah tidak mendapatimu pada perkara yang Dia perintahkan. Yakni mengerjakan segala sesuatu yang dia perintahkan dan menjahui apa yang dilarang.[16]

b. Teladan

AR-RANIRY

[14] Tria Indriati, *Peran Orang Tua dalam membentuk karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur,* Skripsi (La,pung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro, 2020), hlm 13-14.

[15] Nurul Vera, *Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam*, Skripsi (Palembang: Fakultas Tabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 41.

[16] Abdul Halim Kuning, "Takwa dalam Islam" *Jurnal Istiqra',* Vol.6, No.1, 2018, hlm. 103.

Keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberi contoh. Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama belum dewasa dan mampu berdiri sendiri untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka meniru kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Bahwa remaja akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki akhlak yang baik jika ia melihat orang tua memberikan teladan yang baik.[17]

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh bagi setiap amalan. Amalan yang tanpa keikhlasan bagaikan jasad yang tak bernyawa. Termasuk amalan yang harus di landasi dengan keikhlasan adalah mendidik anak. Rawat dan didiklah anak dengan penuh ketulusan dan niat ikhlas semata-mata mengharap keridhaan Allah. Tanamkanlah niat semata-mata untuk Allah dalam seluruh aktivitas edukatif, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, maupun hukuman.[18]

d. Berilmu

Orang tua harus memiliki tentang konsep-konsep dasar pendidikan Islam. Mengetahui hal haram, prinsip-prinsip etika Islam serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena dengan mengetahui semua itu orang tua akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakan segala

[17] Novia Wahyu Wardhani, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter" *Jurnal UCEJ*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 384.

[18] Hasniah, "Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 22.

sesuatu pada tempatnya, mampu bersikap proposional dalam mendidik anak dengan pokok persyaratannya. Mendidik dan mengarahkan anak dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.[19]

e. Bertanggung Jawab

Memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membina anak, baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, jasmani maupun rohaninya, mental dan sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak memperhatikannya, mengarahkannya dan mengikutinya membiasakannya serta melatihnya.[20]

f. Sabar dan tabah

Orang tua harus bisa melakasanakan sebaik-baiknya kewajiban mendidik anak diantara tugas dan tanggung jawab kita yang lainnya. Menghadapi semua tantangan dan ujian, orang tua tidak boleh meninggalkan sifat sabar dan tabah meski hanya sekejab.[21]

g. Penyayang

Kasih sayang merupakan salah satu alat pondasi perkembangan seorang anak serta merupakan pilar pertumbuhan kejiwaan dan sosialnya secara kuat dan normal.

---

[19] Suja'i Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1, 2014, hlm. 62.

[20] Rika Juwita,dkk., "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi", *Jurnal Utile*, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm. 146.

[21] Edi Widianto, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karekter Anak Usia Dini dalam Keluarga", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.2, No.1, 2015, hlm. 34-38.

h. Lemah lembut dan tidak kasar

Rasulullah adalah sosok pendidik yang penuh kelembutan, sifat lemah lembut dalam membina anak akan mendatangkan banyak kebaikan. Sebaliknya sikap kasar akan membawa keburukan, di samping itu sikap kasar dapat meninggalkan trauma dan memori buruk dalam jiwa dan ingatan si anak khusunya remaja.[22]

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa karakter orang tua yang harus menjadi contoh terlebih dahulu untuk anak-anak supaya lebih baik, bertanggung jawab dalam semua hal yang dilakukan.

B. Pengawasan

1. Pengertian Pengawasan

Pengawasan identik dengan kata "*controlling*" yang berarti "pengawasan, pemeriksaan". Sedangkan kata pengawasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "penilik dan penjagaan". Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya.[23]

Pengawasan disebut juga pengendalian. Pengawasan diperlukan kegiatan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aspek atau kegiatan dalam proses pencapaian tujuan. Arti pengawasan di dalam pendidikan terdapat dinyatakan, pengawasan atau pemantauan yaitu suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui sudah sampai

[22] Nuzul Vera, *Peran Orang* ....hlm. 42-45.

[23] Yuni Anggraeni, *Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Di RA Yapsisumberjaya Lampung Barat,* (Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 36.

seberapa jauh kegiatan pendidikan telah mencapai tujuannya dan kendala apa yang di temui dalam pelaksanaan tersebut.[24]

Dalam dunia pendidikan juga dibutuhkan tindakan pengawasan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan yang sudah direncanakan dan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan sebagai tindak lanjut dari tindakan pengawasan tersebut. Pengawasan dilakukan secara kontinyu dan menyeluruh dalam arti pelaksanaan pengawasan tidak boleh sekedar setelah kegiatan selesai, tetapi harus dilakukan berulang-ulang selama kegiatan berproses.

Pengawasan dapat didefiniskan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang di rencanakan. Kontrol (pengawasan) adalah fungsi di dalam manajemen fungsional yang harus di laksanakan oleh setiap pimpinan.[25] Dalam hal ini, pengawasan sangat diperlukan untuk dapat mengkoreksi segala kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat melakukan kegiatan tersebut agar kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Sondong P. Siagian pengawasan adalah suatu proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar yang sedang di lakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah di tentukan. Pengawasan secara umum di definisikan sebagai cara suatu organisasi

---

[24] Ridwan Adriansyah, *Pengawasan Orang Tua Pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar Dalam Menggunakan Media Informasi Internet Di SD Putra 1 Jakarta Timur*, (Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Jakarta, 2016) , hlm. 20.

[25] Yohannes, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 133.

mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi organisasi.[26] Pengamatan yang dilakukan harus melihat dari segala aspek kegiatan yang dapat meningkatkan suatu organisasi, baik melihat dari aspek kerja seseorang dan lain sebagainya sehingga apa yang dikerjakan akan berjalan dengan baik.

Menurut Yusak Burhanuddin pengawasan adalah perbuatan yang diberikan kepada seluruh staf seekolah baik tenaga pengajar maupun tenaga non pengajar agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.[27] Untuk meningkatkan kemampuan seseorang pengawai harus diberikan pengawasan-pengawasan yang dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan motivasi kerja yang baik guna untuk mencapai suatu kegiatan yang telah direncakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengawasan tidak hanya berupa pemantauan tetapi adanya perbaikan-perbaikan sehingga pengawasan dapat berjalan dengan semestinya.

2. Macam-Macam Pengawasan

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha atau upaya yang konsisten dan terus-menerus termasuk dari berbagai pihak. Ki Hajar Dewantara dalam M. Agus Martawijaya menyebutkan konsep pendidikan melalui *"Tri Sentra Pendidikan"*

[26] Erlis Milta Rin Sondole, "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Pengawasan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran VII Pertamina BBM Bitung", *Jurnal EMBA*, Vol. 3, No. 3, 2015, hlm. 652.

[27] Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Satya, 1998), hlm. 100.

yaitu sentra keluarga (pendidikan di lingkungan keluarga), sentra perguruan (pendidikan di lingkungan sekolah), dan sentra masyarakat.[28] Ketiga sentra inilah yang berperan penting dalam memberikan pengawasan terhadap anak.

1. Pengawasan Keluarga

Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu yang sangat mempengaruhi proses perkembangan anak adalah lingkungan. Lingkungan dapat memberi positif dan pengaruh negative terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Diantara lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam konteks lingkungan keluarga orang tua menjadi bagian dari peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Subandi dan Salma Fadhullah dalam Fellia Maifani menyatakan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan orang tuannya, hal ini terkait tingkat pendidikan, sejauh ma mereka memberikan perhatian dan mendidik serta mengajarkan anak-anaknya.[29]

Orang tua sangat berpartisipasi dalam pengawasan berbusana muslimah. diantara peran orang tua ialah sebagai motivator dan teladan yaitu memberikan

[28] Ki Hajar Dewantara dalam M. Agus Martawijaya, *Microteaching Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal,* (Makassar: Masagena, 2016), hlm. 64.

[29] Fellia Maifani, *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*, (Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), hlm. 19.

dorongan tentang pentingnya berbusana muslimah sekaligus orang tua juga menjadi contoh yang baik mengenai berbusana muslimah yang benar sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dilakukan dengan bimbingan terhadap anak secara berkelanjutan, dan proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan keluarga.[30]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam mengenai busana muslimah. diantara upaya dalam pengawasan keluarga terhadap anak ialah dengan memberikan motivasi sekaligus menjadi teladan bagi anak.

2. Pengawasan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam mempengaruhi singkap dan pengetahuan anak.[31] Dimana dalam lingkungan sekolah anak akan mendapat pengaruh dari teman sebaya maupun dari guru. Keduannya dapat membentuk sikap dan kebiasaan anak termasuk dalam berpakaian.

3. Pengawasan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan individu, dimana lingkungan masyarakat mampu membentuk dan

[30] Murniwan Umar, "Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Olmiah Edukasi,* Vol. 1, No.1, Juni 2015, hlm. 26-27.

[31] Shofiyatuz Zahroh, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo,* Vol 7, No 1, 2020, hlm. 4. (http://journal. Trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/6293)

mempengaruhi nilai seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shihab sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.[32]

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pengawasan ini adalah kegiatan mengamati, observasi menilai, mengarahkan terhadap apa yang akan di teliti.

C. Busana Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah

Secara bahasa, busana ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan.[33] Sementara makna "muslimah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah Muslimat berarti perempan muslim atau perempuan yang menganut agama Islam.[34]

Busana muslimah atau yang lebih dikenal dengan pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping makanan dan tempat tinggal. Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga dapat merupakan pernyataan lambang status seorang dalam masyarakat. Busana menurut bahasa adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Menurut istilah, busana adalah pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung kaki beserta segala perlengkapnya. Sedangkan muslimah berarti wanita muslim. Busana muslimah

[32] Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Edukasia,* Vol 8, No 2, 2013. Hlm. 349. (http://journal .iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/757)

[33] KBBI Online : http//kbbi.web.id/busana diakses pada 12 November 2021, 11:09.

[34] KBBI Online: http://kbbi.web.id/muslimat

dapat diartikan sebagai baju wanita muslim yang dipakai untuk menutupi seluruh tubuh sesuai dengan yang telah ditentukan dalam ajaran Islam.[35]

Dalam Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol indentitas, jati diri, kehormatan dan kesederhanaan bagi seseorang, yang dapat melindungi dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di dunia ini yang perkembangannya begitu pesat, terutma mode atau *style-nya*. Perkembangan *style* pakaian selalu berubah-ubah dengan cepat, baik menyangkut model atau motifnya. Perkembangan *style* berpakaian ini juga telah menambah pada gaya berpakaian muslimah. Karena muslimah memiliki konsep berpakaian khusus, maka dibuatlah ragam pakaian khusus muslimah yang dianggap sebagai pakaian sesuai syar'i.

Dalam sudut pandang Islam, kata busana muslimah lebih mengarah kepada hijab dan jilbab untuk menutup aurat. Hijab adalah penutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Hijab lebih sempurna daripada penggunaan kata al-khimar (kerudung) kerena meliputi seluruh badan termasuk perhiasan.[36]

Sedangkan jilbab adalah kain yang lebih besar ukurannya dari kerudung dan menutup seluruh anggota kecuali wajah dan telapak tangan, atau dalam

[35] Muhammad Mutawalli, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Al-Maktabah, 2004), hm. 471.

[36] Ibrahim Bin Fathi, *Wanita Berjilbab VS Wanita Bersolek*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 6.

budaya Indonesia jilbab dikenal sebagai baju gamis, sedangkan kerudung adalah penutup kepala yang dipakainya di wilayah kepala sampai bawah dada.[37]

Menurut Ahmad al-Hajji al-Kurdi, Al-Qur'an sebagai sandaran etika Islam, paling tidak menggunakan tiga istilah untuk busana (pakaian), yaitu *libas, tsiyab,* dan *sarabil. Libas* berarti penutup apa pun yang ditutup. Adapun fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, tidak harus berarti "menutup aurat" karena cicin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas,* dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *Libas* digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali., yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Selain kata tersebut ada istilah lain yang lebih mendekati pada makna pakaian muslimah yaitu *jilbab* dan *hijab.* Kebanyakan para ulama memilih *jilbab* untuk istilah busana muslimah, dan sedikit yang menggunakan istilah *hijab*.[38]

Menurut al-Raghib al-Isfani menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub* karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa oleh karena etika Islam mencakup

---

[37] Mohammad Irsyad, *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit,* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), hlm. 35.

[38] Ahmad al-Hajj al-Kurdi dalam Melia Ilham, Skripsi: "*Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah"* (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017), hlm.8.

segala perbuatan dan tingkah laku manusia, maka diatur pula pola berbusana. Ada patokan-patokan yang harus diikuti dalam memakai busana yaitu menutupi aurat, tidak ketat, tidak tipis dan tidak menerawang serta tidak membangkitkan syahwat laki-laki.[39]

Dalam kitab *Al Ta'rifat* al hijab adalah segala sesuatu yang terhalang dari pencarian kita, dalam arti bahasa berarti ma'nu yaitu 'mencegah', contohnya mencegah diri kita dari penglihatan orang lain. Sedangkan Al-Zabidy dalam kitabnya *Taj al-'Urus* al hijab adalah segala sesuatu yang menghalangin antara kedua belah pihak. Artinya ada sebuah benda yang menghalangi penglihatan kita terhadap orang lain. Contohnya, ketika ada dua orang sedang berbicara, tetapi di tengah-tengah mereka terdapat tembok besar, sehingga dengan adanya tembok yang besar itu mengakibatkan kedua orang tersebut tidak melihat satu sama lain.[40]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa busana muslimah adalah pakaian yang dapat dipakai oleh kaum wanita dalam kehidupan sehari-hari sebagai penutup aurat mereka yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Islam. Untuk itu, merupakan kewajiban kepada umat manusia bagi wanita menutup auratnya, dan akan terlihat lebih indah baik pada saat ibadah maupun kesehariannya.

---

[39] Al-Raghib al-Isfani dalam Melia Ilham, *Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Koseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 21-22.

[40] Raodatul Jannah, *Sudah Benarkah Kita Berhijab?* (Jakarta: Guepedia, 2018), hlm. 16.

2. Manfaat Busana Muslimah

Busana muslimah memiliki banyak manfaat yang dapat dilihat dari aspek pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis dan spiritual. Manfaat tersebut menggambarkan kebutuhan manusia sebagai makhluk agamis, dan sosial yang diekspresikan dari cara berpakaian. Di antara manfaat busana muslimah yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan. Selain itu manfaat dari busana muslimah yang paling penting ialah sebagai bentuk ketaqwaan dan identitas sebagai seorang muslimah. [41]

Menurut Quraisy Shihab manfaat pakaian Muslimah adalah:

a. Penutup *Sau-at* (aurat)

Agama memberi petunjuk tentang apa yang diangganya 'aurat atau sau-at. Dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu. Bahkan bukan hanya kepada orang tertentu selain pemiliknya, Islam tidak "senang" bila aurat khususnya aurat besar (kemaluan) dilihat oleh siapapun.

b. Perhiasan

Al-Quran memerintahkan umat Islam agar memakai perhiasannya lebih-lebih ketika berkunjung ke masjid. Perhiasan adalah sesuatu yang dipakai

[41] Ansharullah, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam" *Jurnal Diktum*, Vol. 17, No. 1, 2019, hlm. 79.

untuk memperelok. Tentunya pernakainya sendiri harus lebih dahulu menganggap bahwa perhiasan tersebut indah, kendati orang lain tidak menilai indah atau pada hakikatnya memang tidak indah.

c. Perlindungan (Takwa)

Salah satu fungsi pakaian adalah "perlindungan". Bahwa pakaian tebal dapat melindungi seseorang dan sengatan dingin, dan pakaian yang tipis dan sengatan panas, bukanlah hal yang perlu dibuktikan. Yang demikian ini adalah perlindungan secara fisik. Di sisi lain, pakaian memberi pengaruh psikologis bagi pemakainya. Fungsi perlindungan bagi pakaian dapat juga diangkat untuk pakaian ruhani, libâsat-taqwa. Setiap orang dituntut untuk merajut sendiri pakaian ini. Benang atau serat-seratnya adalah tobat, sabar, syukur, qana'ah, ridha, dan sebagainya.

d. Penunjuk Identitas

Pakaian antara lain berfungsi menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dan lainnya. Bahkan, tidak jarang ia membedakan status sosial seseorang. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal (rumah). Manusia memebutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun sering dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga di gunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya.[42]

Dalam ajaran Islam memandang pakaian bukan hanya pelindung fisik saja, tetapi juga perlindungan terhadap kehormatan atau ketaqwaan, dengan cara

[42] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 213.

berpakaian yang di tentukan syariat Islam. Pakaian melindungi kehormatan pemakainya dari rasa malu akibat terbukanya aurat, dan menguatkan identitas kepribadiannya sebagai makhluk yang bermatabat yang berpedoman dengan ajaran agama.

Aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh di lihat kecuali oleh muhrimnya. Menurut Ulama besar, wanita berkewajiban menutup seluruh anggota tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Pakaian merupakan suatu nikmat dari Allah swt yang berguna untuk dua hal, yang pertama menutup aurat dan yang kedua berhias dengan memperbagus penampilan.[43]

Syari'at Islam telah memberikan beberapa syarat yang wajib dipenuhi dalam hal berbusana bagi wanita muslim. Terlebih lagi bagi mereka yang telah mencapai usi remaja. Maka berbusana muslimah untuk menutupi seluruh auratnya adalah wajib. 'Amr 'Abdul Mun'im Salim memberikan gambaran busana wanita muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam, antara lain :

a. Busana harus menutupi seluruh anggota badan kecuali beberapa bagian tertentu. Beberapa bagian tertentu tersebut adalah bagian tubuh yang biasa tampak, yakni wajah dan kedua telapak tangan.
b. Busana tersebut tidak berbentuk hiasan.
c. Busana tersebut tidak boleh transparan atau memperlihatkan lekukan-lekukan tubuh. Hal ini menunjukan bahwa keharaman mengenakan busana yang memperlihatkan postur dan lekuk tubuh. Apabila tetap

[43] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 161-162.

dikenakan, maka akan terlihat bentuk dan lekukan tubuhnya serta dapat menimbulkan fitnah.

d. Busananya tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki juga pakaian non muslim.

e. Busana harus bebas dari dari gambar atau lukisan berbentuk salib.

f. Busana tersebut harus dari barang yang bersih serta halal. Lebih jelas disebutkan bahwa tidak diperbolehkan mengenakan pakaian yang ditenun atau dijahit dengan sesuatu yang diyakini kenajisannya. Demikian pula tidak diperbolehkan mengenakan sesuatu yang terbuat dari kulit macan tutul serta digunakan, maka haram pula mengenakannya, menjual dan membelinya, kecuali sesuai dengan persyaratannya.

g. Busana harus bebas dari sesuatu yang menimbulkan rasa sombong atau takabur. Ketentuan tersebut berlaku juga pada busana yang panjang dan lebar.[44]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat berbusana muslimah yang dianjurkan dalam Islam bermaksud untuk mewujudkan dan menjaga agar tidak terjadi fitnah serta sebagai penghormatan bagi kaum wanita muslimah.

[44]'Amr 'Abdul Mu'im dalam Albert M. Hutapea, *Keajaiban-keajaiban dalam Tubuh Manusia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 65.

3. Hukum Berbusana Muslimah

Dalam Islam, Allah SWT telah memerintahkan kepada kaum wanita mengenakan jilbab untuk menutup aurat mereka. Juga memperingatkan mereka dari dandanan yang berlebihan, melembutkan atau mendayu-dayukan suara di hadapan laki-laki yang bukan mahram ketika sedang berbicara, dan menyuruh mereka menundukkan pandangannya. Ulama fikih menyatakan bahwa hukum menutup aurat adalah wajib, baik dalam shalat maupun di luar shalat.[45]

Menurut Khuzaimah Tahido Yanggo, ahli perbandingan mazhab fikih kontemporer kewajiban menutup aurat adalah suatu kewajiban yang bersifat wajib dilakukan oleh setiap individu. Karena dengan menutup aurat mampu menahan pandangan terhadap aurat wanita, menjadi faktor penunjang dari larangan berzina, dan karena menutup aurat merupakan penghambat dari perbuatan dosa.[46]

Dalam Islam sangat menjaga kehormatan, harga diri dan martabat dari para pemeluknya, khususnya wanita. Salah satu caranya untuk menjaga kehormatan tersebut adalah dengan mewajibkan setiap muslimah untuk menutup aurat dan memakai hijab.

Dalam hukum Islam, memang tidak semua masalah-masalah praktis dalam Islam dibahas dalam Al-Qur'an, karena kitab suci tersebut adalah sebuah aturan pokok yang hanya memberikan pembahasan secara global dan masalah-masalah detailnya diserah kan kepada mufassir Al-Qur'an. Namun masalah hijab, secara

---

[45] Shalih Bin Ibrahim, *Untukmu Para Muslimah*, (Solo: Tinta Media, 2014), hlm. 118.

[46] Helma Yuliana, *Persepsi Terhadap Busana Muslim Syar'I Pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*, Institut Agama Islam Negeri 2019, hlm.

qoth'i dalil tentang perintah tersebut telah dijelaskan secara detail di dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Bahwa sebelum menetapkan kewajiban menjulurkan kerudung ke dada, terlebih didahului dengan penjelasan tentang pandangan yang mebangkitkan syahwat, dan lelaki serta perempuan dianjurkan untuk menahan pandangannya. Dengan demikian, perintah berhijab adalah menjaga kehormatan dengan menahan pandangan yang bisa memicu terjadinya kesalahan dan kerusakan. Maka, inilah dasar mutlak bagi kaum muslimah untuk melakukan hijab dalam berpakaiannya.

Berpakaian tipis dan menampakkan tubuh bagi wanita adalah perkara buruk yang oleh nabi Saw dijadikan sebagai salah satu penyebab rusaknya moralitas umat Islam. Pada kenyataannya, wanita-wanita yang berpakaian terbuka, tipis, dan memperlihatkan tubuhnya (seksi) telah banyak membuat kerusakan moral seperti pemerkosaan, perzinahan dan tindakan-tindakan lainnya. Di sinilah pentinganya Rasulullah SAW menyuruh berhijab bagi istri-istrinya dan wanita muslimah pada umumnya. Dengan demikian, bahwa menjaga hijab dan tidak melihat, tidak terbatas dan terkhusus pada lelaki saja bahkan wanita juga harus menjaga mata dan tubuhnya di hadapan lelaki.[47]

Di antara hadits yang menyebutkan kewajiban berhijab adalah Hadits Riwayat Bukhari No 351:

حدثنا موس بن إسماعيل، قال: حدثنا يزيد بن إبراهيم، عن محمد، عن ام عطية، قالت: أمرنا ان نخرج الحيض يوم العيدين وذوات الخدور فيشهدن جماعة المسلمين ودعوتهم،

[47] Raodatul jannah, *Sudah Benarkah Kita Berhijab?* (Jakarta: Guepedia, 2018), hlm. 23-34.

ويعتزل الحيض عن مصلاهن، قالت امرأة: "يا رسول الله! احدانا ليس لها جلباب"، قال: ((لتلبسها صاحبتها من جلبابها)), وقال عبد الله بن رجاء: حدثنا عمران، قال: حدثنا محمد بن سيرين، قال: حدثنا ام عطية: سمعت النبي صلى الله عليه و سلم بهذا. (رواه البخاري)

Musa bin Ismail menyampaikan kepada kami dan Yazid bin Ibrahim, dari Muhammad bahwa Ummu Athiyah berkata, "Kami diperintahkan membawa keluar wanita-wanita yang haid dan gadis-gadis yang dipingit pada dua hari raya agar mereka menyaksikan jemaah kaum Muslimin dan mendengarkan khutbah (atau mengamini doa) mereka. Dan, hendaknya perempuan yang haid dipisahkan dari tempat shalat mereka. Lalu ada seorang perempuan bertanya, 'Rasulullah, salah satu dari kami tidak mempunyai jilbab (pakaian longgar)? Nabi saw menjawab, "hendaklah dia meminjam jilbab pada temannya?" Abdullah bin Raja' meriwayatkan dari Imran, dari Muhammad bin Sirin bahwa Ummu Athiyah berkata, "Aku mendengar hadits seperti ini dan Nabi saw (HR. Bukhari, No. 351)[48]

Dengan memperhatikan pada ayat-ayat al-Qur'an, sunnah dan *Atsar* dari kisah sahabat maka berhijab bagi wanita adalah wajib hukumnya. Jadi, mereka yang menganggap hijab tidak ada di dalam al-Qur'an sehingga tidak menggunakannya atau menggunakannya dengan lebih mengikuti mode, maka mereka salah besar. Berhijab (menutup aurat dengan pakaian) adalah sebuah kewajiban, sebagaimana kewajiban lain dalam Islam seperti menutup aurat, menjaga kehormatan, menjaga kemaluan dan kewajiban-kewajiban lainnya. Ayat-ayat al-Qur'an yang perintahkan wanita muslimah untuk berhijab diantaranya Q.S Al-A'raf ayat 26, Q.S An-Nur ayat 31 dan Q.S Al-Ahzab ayat 59.

[48] Abu Abdullah Muhammadbin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari*, Terj. Mashar (Jawa Timur: Almahira,2011), hlm. 85.

1. Q.S Al-A'raf ayat 26

يَا بَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (Al- A'raf:26)*

2. Q.S An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *"Katakanlah kepadawanita yang beriman: "hendaklah mereka enahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara suami mereka, atau putera-putera saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuann mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tenntang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hal orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S An-Nisa: 31)*

3. Q.S Al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk*

dikenal, Karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

4. Batasan Aurat Wanita

Jumhur Ulama sepakat bahwa aurat wanita yang wajib ditutup ketika bershalat adalah segenap anggota tubuhnya, kecualimuka dan telapak tangan nya. Muka dan dua telapak tangan itu, menurut Sayyid Sabiq adalah bahagian tubuh yang dibolehkan tampak sesuai dengan kalimat *ilaa maa zaha minhai* dalam QS An-Nur (24): 31.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Abu Hanifah membolehkan telapak kaki wanita tampak dalam shalat, dan ini adalah pendapat yang paling kuat, berdasarkan riwayat dari Aisyah yang memasukkan dua Telapak kaki itu kedalam kategori tubuh yang boleh tanpak sesuai dengan potongan ayat tersebut. Dua telapak kaki tidak termasuk punggung. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ummi Salmah yang menanyakan kepada Rasul tetang bolehnya melaksanakan shalat dengan hanya menggunakan baju dan krudung, maka Rasulullah SAW. Bersabda *Izaa kaana al dar'a saangan yaguzza zuhuuri qadamaih* (Jika baju itu cukup menutupi punggung dua telapak kakimu). Pendapat ini berbeda dengan pendapat al-Syafi'i yang tidak membolehkan dua telapa kaki itu tampak dalam shalat.

Batas aurat wanita di luar shalat, harus dibedakan antara dua keadaan , yakni ketika berhadapan dengan muhrimnya sendiri atau yang disamakan dengan itu, dan ketika berhadapan dengan orang yang bukan muhrimnya.

Ulama berbeda pendapat mengenai batas aurat wanita di depan muhrimnya. Al-Sayfi'iyah mengatakan bahwa aurat wanita ketika berhadapan dengan muhrimnya adalah antara pusat dengan lutut. Selain batas tersebut, dapat dilihat

oleh muhrimnya dan oleh sesamanya wanita. Pendapat lain mengatakan bahwa segenap badan wanita adalah aurat di hadapana muhrimnya, kecuali kepala termasuk muka dan rambut, leher, kedua tangan sampai siku dan kedua kaki sampai lutut, karena semua anggota badan tersebut digunakan dalam pekerjaan sehari-hari.

Adapun yang dimaksud dengan *mahram* atau yang disamakan dengan itu sebagai yang tercantumdalam surah *An-Nur ayat 31* adalah suami, ayah, ayah suami, putra laki-laki, putra suami, saudara, putra saudara laki-laki, putra saudara perempuan, wanita, budaknya, pelayan laki-laki yang tak bersyahwat, atau anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Selain itu, dalam surat *An-Nisa* disebutkan pula saudara bapak dan saudara ibu.

Menurut Ibnu Tainiyah, yang disebut muhrim di antara orang-orang tersebut di atas, hanyalah orang yang diharamkan mengawani wanita untuk selama-lamanya karena hubungan keluarga atau persemendaan.

Berbeda dengan itu, aurat wanita ketika berhadapan dengan orang-orang yang bukan muhrinya, menurut kesepakatan ulama adalah meliputi seluruh tubuhnya, selain muka dan dua telapak tangan dan kakinya. Karena itulah, seseorang laki-laki dapat saja melihat bagian-bagian tersebut pada tubuh wanita yang dilamarnya. Disini tampaknya batasan aurat wanita sama dengan batasan auratnya ketika shalat. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa sebahagian besar *fuqaha* menilai

apa yang wajib ditutup dalam shalat (ketika berhadapan dengan Tuhan) wajib pula ditutup dari pandangan orang lain yang bukan muhrim.[49]

D. Remaja Putri

a. Pengertian Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia remaja berarti mulai dewasa; sudah sampai umur untuk menikah, muda, pemuda.[50] Secara istilah, Rice dan Dolgin menyebutkan bahwa remaja merupakan periode perkembangan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. [51] Sarwono dalam Eka Sarofah Ningsih mendefenisikan remaja sebagai suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.[52]

Piaget menjelaskan remaja adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang kurangnya dalam masalah hak.[53]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[49] Muhammad Sudirman Sesse, "Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam", *Jurnal Al-Mayyah,* Vol. 9, No.2, 2016, hlm. 317-320.

[50] KBBI Online: http://kbbi.web.id/remaja, diakses pada 13 November 2021.

[51] Rahmah Hastuti, *Psikoligi Remaja*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), hlm. 2.

[52] Eka Sarofah Ningsih dkk. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 2.

[53] Anggi Azwar, Skripsi: *"Perilaku Remaja Akibat Penggunaan Jaringan Internet di Desa Durian Sebatang Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan",* (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: Bengkulu, 2019), hlm. 15.

Fase remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energy, dan pergolakan, saat seorang anak, tidak saja mengalami perubahan fisik tetapi juga psikis. Remaja adalah transisi masa kanak-kanak menuju dewasa. Posisi sebagai transisi menyebabkan posisi ini labil. Prosesnya dimulai ketika terjadi perubahan masa kanak-kanak memasuki pubertas.[54]

Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan semua aspek untuk memasuki masa dewasa. "Remaja merupakan tahapan seseorang di mana ia berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Masa perkembangan remaja di mulai dengan masa puber, yaitu kurang lebih antara 12-24 tahun. Masa puber atau permulaan remaja adalah suatu masa saat perkembangan fisik dan intelektual berkembang sangat cepat. Periode masa remaja itu dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya masa awal dewasanya.

b. Batasan Usia Remaja

Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja dari bahasa latin *(adolescence)* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Istilah kematangan ialah kematangan fisik maupun sosial atau psikologi. Menurut Hurlock masa remaja terbagi dua, yaitu masa remaja awal (11-17 tahun) dan

[54] Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 14.

remaja akhir (18 tahun).[55] Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Masa remaja merupakan suatu periode dari tentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan.

Adapun perkembangan Masa Remaja (11-18 tahun) meliputi:

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
2. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
3. Menerima kesatuan organ tubuh atau keadaan fisiknya sebagai wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
4. Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang deasa lainnya dan mulai menjadi diri sendiri.[56]

Ditinjau dari perspektif Islam, usia remaja putri dimulai dari tahapan baligh. Menurut Imam Syafi'i bahwa batasan baligh adalah 15 tahun bagi laki-laki dan 9 tahun bagi perempuan, dan di saat itu seorang remaja putri seperti seorang wanita dewasa yang wajib menunaikan ibadah dan amalan-amalan lainnya.

[55] Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 81.

[56] Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 120-121.

Diantara tanda baligh bagi seorang perempuan ditandai dengan haidh (menstruasi). Menginjak usia baligh yang ditandai dengan menstruasi remaja putri memiliki kewajiban untuk menjalankan syariat Islam, seperti shalat, puasa, dan menutup aurat. Kewajiban tersebut mengubah status remaja putri dari masa kanak-kanak menjadi mukallaf yang secara hukum diberi beban (taklif) menjalankan semua kewajiban dalam syariat Islam.[57]

Dengan demikian masa remaja dianggap sebagai masa transisi yang berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana pada usia ini terjadi pertumbuhan yang sangat cepat yang ditunjukkan dengan adanya pematangan seks sekunder, vertilitas, dan adanya perubahan secara psikologis maupun kognitif. Periode remaja sebagai periode transisi diantara masa anak-anak dan dewasa, dimana pada periode ini terjadi pematangan yang sangat cepat secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional, sebagai persiapan mereka menuju usia dewasa.

Seperti halnya pada semua periode yang penting, kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat

[57]Alfiahevi Susinta, *Pemberian Motivasi Orang Tua Pada Remaja Putri Dalam Berpakaian Sesuai Syariat Islam di Blok E Desa Surya Adi Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir,* IAN Metro, 29-31.

menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan biasa menjauhkan remaja dari keluarganya.

2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri *(over confidence)* dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan oangtua.[58]

Sehingga dapat disimpulnya bahwa remaja putri memiliki kekhususan perilaku dibandingkan dengan usia-usia lainnya seperti keberanian menyampaikan kebebasan dan hak-haknya, rentan terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, perubahan fisik serta kadang kala remaja menjadi terlalu percaya diri.

Fase remaja merupakan periode perkembangan individu yang sedang mengalami perubahan, baik dari segi fisik, pandangannya terhadap norma agama,

[58]Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 12-13.

tata tertib di masyarakat, maupun pandangannya terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam fase tersebut sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama remaja mulai tertarik pula pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan. Adapun beberapa perkembangan remaja putri yaitu:

a. Perkembangan Fisik dan Perilaku Psikomotorik

Proses pertumbuhan pada remaja putri sebagaimana remaja pada umumnya identik dengan adanya perubahan yang nyata secara fisik pada remaja tersebut. Perubahan ini berhubungan dengan adanya aktivitas hormonal dan interaksi antar semua fungsi fisiologis tubuh. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja putri mulai terlihat sejak memasuki awal masa pubertas, yang meliputi adanya pematangan sel organ seksual dan seks sekunder, menstruasi (haidh), peningkatan berat dan tinggi badan, perubahan bentuk pinggul, dan perubahan dalam komposisi tubuh. Keberhasilan pertumbuhan selama masa pubertas ini secara konsisten akan terjadi pada tiap individu remaja putri, namun dimungkinkan adanya kondisi penyimpangan yang dapat terjadi baik pada usia permulaan, lamanya, dan kecepatan kejadian proses pertumbuhan tersebut. Percepatan pertumbuhan pada remaja putri terjadi lebih awal dan umumnya dimulai pada usia 9-14 tahun. Pada remaja perempuan laju pertumbuhan tinggi dan berat badan terjadi lebih lambat, dimana untuk pertambahan tinggi badan akan dicapai sekitar 5-20cm, sedangkan pertambahan berat badan sekitar 7-25 kg. Pertumbuhan tinggi

badan ini akan mulai berhenti pada 2-2,5 tahun setelah masa menarche pada remaja perempuan dan diusia 18-20 tahun. [59]

b. Perkembangan Estetika dan Kecantikan

Perkembangan estetika mulai tumbuh dalam diri remaja putri seiring dengan perkembangan pengetahuannya, lingkungan pergaulan dan juga karena dorongan perubahan fisik yang mendorongnya untuk memiliki penilaian tentang potensi yang ada pada dirinya. Pada masa ini remaja putri mulai menyadari potensi kecantikan dirinya dan mendorongnya untuk mencitrakan diri sebagai pribadi yang menarik. Remaja putri secara alamiah akan merasa senang saat dikategorikan cantik. Hal inilah yang mempengaruhi perilakunya untuk selalu menjaga kecantikan atau membuatnya menjadi cantik dengan menggunakan pakaian dan perhiasaan yang dipakainya.

Cara berpakaian mencitrakan diri remaja putri dari aspek fisik dan ideologi yang diyakininya. Selain itu dorongan dari lingkungan juga mempengaruhi selearanya dalam berpakaian dan memilih bentuk pakaian yang dapat diterima di lingkungan sosialnya. Perubahan cara berpaakaian mulai nampak pada remaja putri seiring dengan berubahnya proporsi tubuh, dan mulai tumbuhnya kecenderungan estetika, mode dan gaya dalam berpakaian. Pada masa tersebut dalam diri remaja putri mulai tumbuh penilaian bahwa berpakaian bukan hanya sekedar menutupi tubuh, tetapi juga citra yang hendak ditampilkan kepada lain.

[59] Achmad Asrori, " Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Islam" *Jurnal Al-Adalah*, Vol 12, No.4, 2015, hlm. 810.

Kondisi tersebut mendorong dirinya untuk mulai berhias dan memakai pakaian yang menarik.[60]

c. Perkembangan Moral Keagamaan

Perkembangan moral keagamaan pada masa remaja ditandai dengan sikap kritis tehadap ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya. Remaja semakin mengenal dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniah berupa pribadi. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Ia menemukan pribadinya terpisah dari pribadi-pribadi lain dan terpisah pula dari alam sekitarnya.

Ketaatan remaja terhadap agama masih didominasi oleh faktor pribadi (sifat egoistis), belum didasarkan pada kesadaran sepenuhnya tentang pentingnya menjalankan agama bagi kehidupan dirinya. Remaja masih cenderung menolak terhadap norma-norma agama yang dirasa bertentangan dengan jiwa bebasnya. Demikian pula dalam berperilaku remaja masih bersifat adaptive, yaitu mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik, dan belum mempunyai prinsip yang kokoh dan idealisme yang kuat.[61]

Berdasarkan memahami uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja muslim yang tidak akan terpengaruhi dari hal-hal negatif. Karena disebabkan mereka tauladan bagi remaja lainnya. Agar menjadi remaja muslim yang memiliki akhlak yang baik , remaja muslim harus berhati-hati dan melakukan kegiatan dan

[60] Sinta Dewi Lestari, Skripsi: *" Pengaruh Berbusana….*, hlm. 27-30.

[61] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak &Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),, hlm. 204.

bersikap waspada terhadap hal-hal yang menjerumuskan ke jurang kehinaan. Dengan demikian orang tua harus membimbing dan mengarahkan mereka agar selamat di dunia dan akhirat.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan atau menjelaskan hasil temuan di lapangan berupa peristiwa atau suatu gejala berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya.

Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain).[1]

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrument kunci yang berperan sebagai pengamat nonpartisipan, dimana peneliti turun ke lapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan objek penelitian.

[1] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 2007), hlm. 67.

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya adalah peneliti sebagai instrumen kunci.[2] Dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkannya melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini, lokasi penelitian adalah Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala.

Adapun alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala karena remaja putri di Gampong tersebut yang dapat dijadikan sebagai objek dari penelitian ini, sehingga peneliti tidak kesulitan untuk menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan.

---

[2] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitaf dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 223.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan posisi subjek penelitian sebagai yang dipermasalahkan. Terkait dengan data yang diperoleh, biasanya ada sumber data dan ada responden. Sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca dan bertanya tentang data, berupa orang, kertas dan tempat. Sedangkan responden penelitian adalah orang yang dapat merespon dan memberikan informasi terkait data penelitian.[3] Dalam penelitian ini tidak semua orang tua dijadikan subjek penelitian, namun peneliti akan memilih beberapa sampel dengan menggunakan sistem random (acak).

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Menurut Hadari Nawawi dalam metodologi penelitian pendidikan yang dikutip oleh S Margono populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. [4]

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan metode sesus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiono yang mengatakan bahwa: "sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus".

---

[3] Muh. Fitrah, dkk., *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus,* (Suka Bumi: Jejak, 2017), h. 152.

[4] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 63.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Sehingga yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua remaja putri gampong Alue Naga yaitu 11 orang tua remaja putri, Pak keuchik Gampong Alue Naga, *Tuha Peut*.

E. Jenis dan Sumber Data

Pada dasarnya suatu penelitian bertujuan untuk mencari pemecahan masalah. Setiap masalah dapat dipecahkan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Tanpa data yang akurat dan relevan maka tujuan penelitian yang akan dicapat tidak akan terwujud. Dalam hal ini data yang baik adalah data yang mencerminkan ciri objektivitasnya dan berhubungan dengan data yang akan dipecahkan.

Pada umumnya, jenis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah berupa data primer dan data sekunder. Data yang akan diperoleh berhubungan dengan subjek yang akan diteliti. Adapun data mengenai peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh adalah:

1. Data primer

Data Primer adalah data yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dalam penelitian.[5] Adapun yang menjadi sumber data primer pada

[5] Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cindekia, 2019), hlm. 171.

penelitian ini adalah wawancara yang ditujukan kepada orang tua pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh.

2. Data sekunder

Data sekunder Adalah data yang digunakan dalam penyusuna penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui data dokumentasi selama meneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak - banyaknya mengenai suatu objek kajian penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikanto adalah cara – cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.[6] Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan, berikut ini akan peneliti uraikan mengenai beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.[7] Melalui observasi, cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan mengamati langsung dengan mewawancarai orang tua di Gampong Alue Naga. Penelitian ini menggunakan metode Observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dalam proses pelaksanaan observasi. Penulis

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...,* hlm. 134.

[7] Saebani dan Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.186.

mengadakan observasi atau pengamatan terhadap objek yang diteliti yaitu bagaimana cara berpakaian remaja putri di Gampong Alue Naga.

2. Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana ada dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[8] Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu orang tua remaja putri, Pak keuchik, dan Tuha Peut Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu: Data tentang Peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh,

3. Dokumentasi

Dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan- peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[9] Melalui metode dokumentasi, yang digunakan peneliti untuk menggali data berupa dokumen terkait cara berbusana muslimah remaja putri di

[8] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm 23.

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian …,* hal. 149.

Gampong Alue Naga. Tujuan dari perlunya dokumentasi adalah agar penulis terbantu dalam menyiapkan data dengan baik dan sebagai referensi yang mendukung dengan judul penelitian. Sistem dokumentasi ini bukan hanya memudahkan penulis untuk mencari data lapangan tapi juga untuk menjadi arsip penting bagi penulis.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, memproses data, menganalisis, serta memaparkan data-data secara tersistematis serta objektif dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah, atau menguji kebenaran suatu hipotesis.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang utama digunakan adalah wawancara, maka instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, perekam suara. Untuk penggunaan metode observasi, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, daftar ceklis, catatan. Untuk dokumentasi peneliti menggunakan kamera untuk merekam bukti sebagai keterangan yang dapat menjelaskan realita yang sesungguhnya di Gampong Alue Naga.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[10]

Dalam menganalisis data observasi penulis menggunakan teknik analisis data observasi, yang artinya setiap data hasil observasi yang akan penulis masukkan ke dalam penulisan ini dengan apa adanya dan sebenarnya, sesuai dengan apa yang penulis dapat di lapangan dan kemudian penulis menganalisa data-data tersebut seperlunya.

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara diolah dengan cara reduksi data (penyaringan data) kemudian dideskripsikan secara naratif dan selanjutnya ditarik kesimpulan dari data yang sudah didapatkan.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap:[11]

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan alami tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang berisi kesan, komentar pendapat dan ditafsirkan peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

---

[10] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...,* hlm. 246.

[11] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...,* hlm 244.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibuat dalam bentuk tulisan atau kata grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi .Dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat narasi, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi data tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dapat

mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat sekat dan tidak mendasar, sehingga untuk display data harus didasari bagian dalam analisis data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya reduksi data, setelah terkumpul cukup memadai makna selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan.[12]

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dalam peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri di Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh.

[12] Said Hudri, *Model Analis Data*, diakses dari http://Ekspresisastra.com,Pada tanggal 26 Februari 2019.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Alue Naga merupakan salah satu gampong di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh yang berada di kawasan pesisir dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Gampong Alue Naga dipisahkan oleh Sungai Lamyong yang berada di tengah gampong. Pasca tsunami penggunaan lahan di Gampong Alue Naga mengalami perubahan yang cukup besar.

Gampong Alue Naga memiliki luas wilayah 242,6 Ha yang meliputi area pemukiman warga, sungai, pantai, dan rawa-rawa. Gampong Alue Naga dibagi menjadi 4 (empat) dusun, yaitu Dusun Buenot, Dusun Musafir, Dusun Kutaran dan Dusun Po Diamat. Luas wilayah Gampong Alue Naga 242.6 Ha dengan batas-batasnya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Krung Cut.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Tibang.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Rukoh.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Deah Raya.

Gampong Alue Naga secara topografi (ketinggian) berada antara -0,45 m sampai dengan +1,00 m di atas permukaan laut (dpl), dengan rata-rata ketinggian 0,80m (dpl). Bentuk permukaan lahannya (fisiografi) relatif datar dengan kemiringan (lereng) antara 0-2 %.

Bentuk permukaan ini menandakan bahwa tingkat erosi relatif rendah, namun sangat rentan terhadap genangan khususnya pada saat terjadinya pasang dan gelombang air laut terutama pada wilayah bagian pesisir pantai.

Penduduk Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh sesuai dengan data monografi Gampong berjumlah 1.660 Jiwa yang terdiri dari 913 Jiwa Laki- Laki dan 747 Jiwa Perempuan yang tersebar dalam 487 KK di 4 Dusun.

Masyarakat Gampong Alue Naga memiliki budaya melaut dan bermata pencaharian sebagai nelayan, hal ini dikarenakan topografi dari wilayahnya yang terletak di pesisir pantai sehingga masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu dan kegiatan mereka untuk menangkap ikan di laut dan pesisir pantai.

Visi Pemerintah Gampong Alue Naga adalah "Terwujudnya Kehidupan Masyarakat Yang Harmonis, Pemerintahan Gampong Yang Bersih, Efektif, Transparan, Akuntabel dan Peningkatan Kehidupan Masyarakat".

Sedangkan Misi Pemerintah Gampong Alue Naga adalah sebagai berikut:

a. Penyelenggaraan Pemerintahan yang bersih, efektif, kompeten dan berwibawa, bebas dari korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.
b. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan usaha penambahan pendapatan keluarga.
c. Memberikan Pendidikan dan Ketrampilan bagi Ibu-ibu dan Anak Gadis yg ada di Gampong.

d. Meningkatkan Kegiatan keagamaan dan pendidikan agama bagi anak-anak.[96]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[96] Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Syiah Kuala Dalam Angka 2020*, (Banda Aceh: 2020) Hal 3-10.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN GAMPONG ALUE NAGA KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH

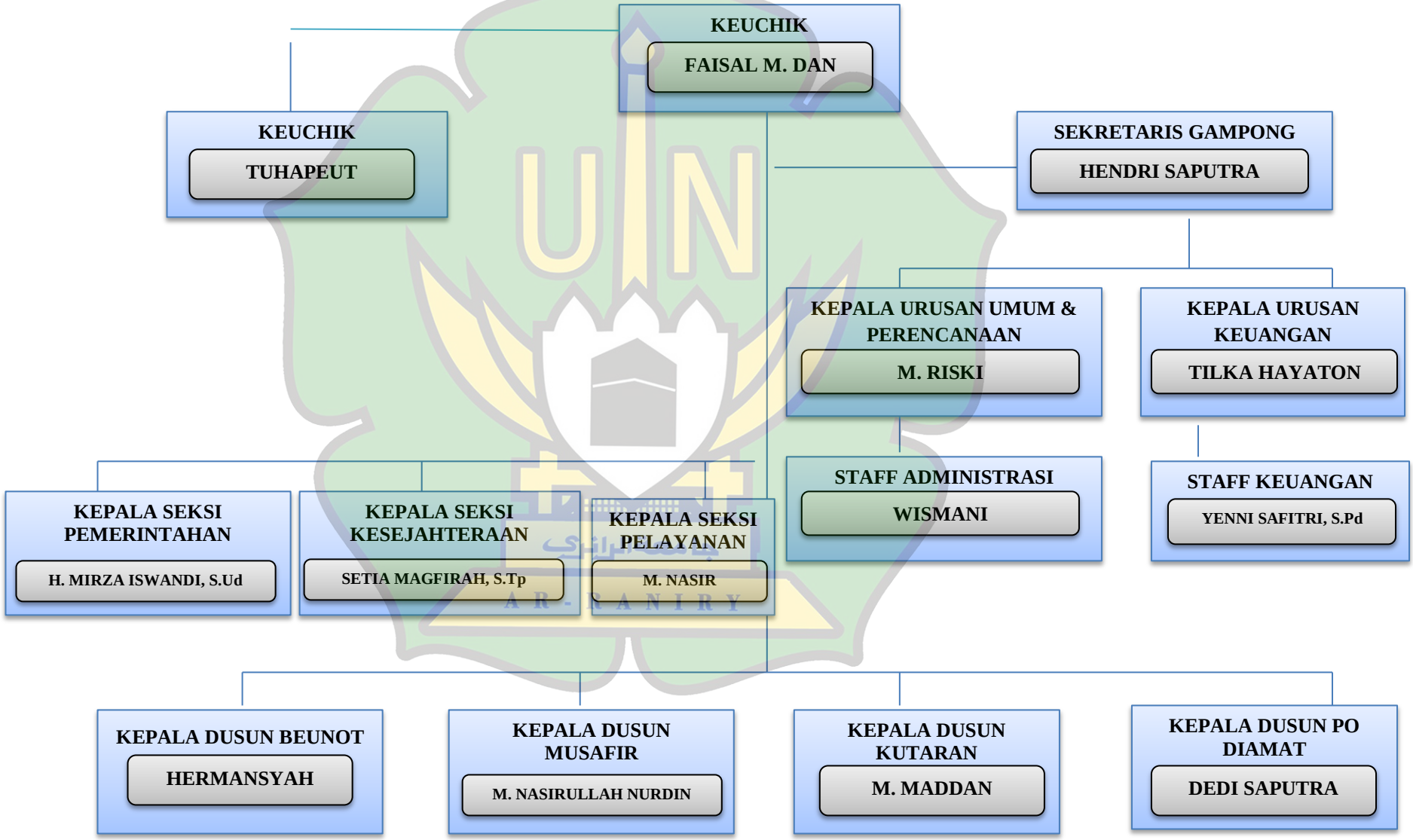

Jumlah data kependudukan Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh pada tahun 2020 sebanyak 1.270 orang, baik itu berjenis kelamin laki-laki maupun yang berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan dusun: Dusun Musafir, Beunot, Kutaran dan Podiamat dapat dilihat untuk lebih jelasnya pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Data Kependudukan Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh

KELOMPOK UMUR	DUSUN GAMPONG ALUE NAGA								TOTAL
	BUNOT		MUSAFIR		KUTARAN		PO DIAMAT		
	L	P	L	P	L	P	L	P	
13-18	1	2	8	5	2	2	1	2	23
19-24	5	10	18	18	22	16	5	9	103
25-30	8	6	30	40	32	31	9	14	170
31-36	15	25	37	55	58	50	8	13	261
37-42	17	12	52	33	24	26	13	13	190
43-48	17	14	30	23	28	26	7	6	151
49-54	7	9	28	18	23	46	9	7	147
55-60	11	5	13	7	13	8	5	2	64
61-66	2	2	10	8	10	8	4	0	44
67-73	2	2	8	2	1	5	1	1	22
75-80	1	0	4	1	5	2	0	0	13
84-99	0	0	0	3	1	0	1	1	6

Sumber: Dokumentasi data Gampong Alue Naga Tahun 2021.

2. Data Hasil Observasi

Data hasil wawancara tentang aktivitas berpakaian remaja putri dan orang tua remaja putri Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh kepada 11 orang tua remaja putri dan 11 orang remaja putri dapat dirincikan sebagai berikut:

No.	Aktivitas yang diobservasi	Hasil		
		Ya	Tidak	Jumlah
1.	Remaja putri berpakaian sesuai syariat Islam dalam aktivitas sehari-hari di rumah:			
	a. Menutupi seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan	3 (27,27%)	8 72,72%)	11 (100%)
	b. Berpakaian longgar	8 (72,72%)	3 (27,27%)	11 (100%)
	c. Tebal tidak menerawang	10 (90,9%)	1 (9,09%)	11 (100%)
	d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki	9 (81,81%)	2 18,18%)	11 (100%)
2.	Remaja putri berpakaian sesuai syariat Islam ketika bergaul dengan temannya di luar rumah:			
	a. Menutupi seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan	6 (54,54%)	5 (45,45%)	11 (100%)
	b. Berpakaian longgar	8 (72,72%)	3 (27,27%)	11 (100%)
	c. Tebal tidak menerawang	9 (81,81%)	2 (18,18%)	11 (100%)
	d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki	9 (81,81%)	2 (18,18%)	11 (100%)
3.	Orang tua (ibu) memberi contoh berpakaian sesuai syariat Islam:			
	a. Menutupi seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan	3 (27,27%)	8 (72,72%)	11 (100%)
	b. Berpakaian longgar	9 (81,81%)	2 (18,18%)	11 (100%)
	c. Tebal tidak menerawang	7 (63,63%)	4 36,36%)	11 (100%)
	d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki	11 (100%)	0	11 (100%)

Sumber: Observasi Etika berpakaian.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 11 remaja putri yang menjadi objek penelitian, yang berpakaian sesuai syariat Islam dalam aktivitas sehari-hari di rumah menunjukkan bahwa 3 orang yang menutupi seluruh

anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan ada 8 remaja putri yang tidak menutupi secara sempurna auratnya. Dari aspek berpakaian longgar, berdasarkan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa 8 orang remaja putri sudang menggunakan pakaian yang longgar, sedangkan 3 orang masih menggunakan pakaian yang ketat. Dari aspek tidak menerawang terdapat 10 orang yang menggunakan pakaian yang tidak menerawang sedangkan 1 orang masih menggunakan baju yang terawang. Dari aspek tidak menyerupai pakaian laki-laki, berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa 9 orang tidak menggunakan pakaian yang menyerupai laki-laki, sedangkan 2 orang masih menggunakan pakaian yang menyerupai laki-laki.

Sementara itu dilihat dari aspek berpakaian muslimah remaja putri Gampong Alue Naga ketika bergaul dengan temannya di luar rumah, dari 11 orang remaja putri yang menjadi objek penelitian yang berpakaian sesuai syariat Islam dalam aktivitas sehari-hari di rumah menunjukkan bahwa 6 orang yang menutupi seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan ada 5 remaja putri yang tidak menutupi secara sempurna auratnya. Dari aspek berpakaian longgar, berdasarkan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa 8 orang remaja putri sudang menggunakan pakaian yang longgar, sedangkan 3 orang masih menggunakan pakaian yang ketat. Dari aspek tidak menerawang terdapat 9 orang yang menggunakan pakaian yang tidak menerawang sedangkan 2 orang masih menggunakan baju yang terawang. Dari aspek tidak menyerupai pakaian laki-laki, berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa 9 orang

tidak menggunakan pakaian yang menyerupai laki-laki, sedangkan 2 orang masih menggunakan pakaian yang menyerupai laki-laki.

Sementara itu dilihat dari aspek berpakaian muslimah orang tua (ibu) remaja putri Gampong Alue Naga ketika bergaul dengan temannya di luar rumah, dari 11 orang tua remaja putri yang menjadi objek penelitian yang berpakaian sesuai syariat Islam dalam aktivitas sehari-hari di rumah menunjukkan bahwa 3 orang ibu yang menutupi seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan ada 8 ibu lainnya tidak menutupi secara sempurna auratnya.

Dari aspek berpakaian longgar, berdasarkan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa 9 orang ibu dari remaja putri sudah menggunakan pakaian yang longgar, sedangkan 2 orang masih menggunakan pakaian yang ketat. Dari aspek tidak menerawang terdapat 7 orang ibu yang menggunakan pakaian yang tidak menerawang sedangkan 4 orang masih menggunakan baju yang terawang. Dari aspek tidak menyerupai pakaian laki-laki, berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa 11 orang tidak menggunakan pakaian yang menyerupai laki-laki.

3. Deskripsi Data Hasil Wawancara

Pada bagian ini Peneliti memaparkan hasil temuan penelitian berupa hasil wawancara dengan Pak Keuchik, Tuha Peut dan 11 orang tua remaja putri Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh.

a. Wawancara dengan Ibu dari Remaja Putri tentang Peran Orang Tua dalam Pengawasan Remaja Putri Berbusana Muslimah di Gampong Alue Naga

Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya di antaranya sebagai motivator. Orang tua juga sebagai Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama. Dengan peranan (penanggung jawab), bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua. Orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anaknya agar mau berbusana muslimah berdasarkan Syariat Islam. Terkait Peran Orang Tua dalam Memberikan motivasi kepada remaja putri untuk berbusana muslimah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Suriati mengatakan bahwa:

> "Sebagai orang tua kami berupaya mendorong putri kami agar senantiasa menggunakan pakaian sesuai dengan Syariat Islam. Kami selalu memberikan arahan dan nasihat mengenai wajibnya bagi remaja putri menutup aurat. Walaupun saya tidak mengetahui secara detail tentang kewajiban menutup aurat, tetapi saya mengetahui bahwa seorang perempuan wajib menjaga dirinya dengan menutup aurat. Sehingga kami sangat menekankan putri kami untuk berjilbab dan memakai pakaian yang diajarkan agama".[1]

Sedangkan menurut ibu Juliana, terkait peran orang tua dalam memberikan motivasi kepada remaja putri untuk berbusana Muslimah, beliau menyatakan:

> "Dalam upaya mendorong anak kami agar berpakaian sesuai dengan Syariat Islam kami berusaha memberikan contoh dalam sehari-hari, kemudian kami juga memberikan nasihat kepada putri kami tentang manfaat dan kebaikan dalam berpakaian sesuai Syariat Islam."[2]

[1] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Suriati), 26 November 2021.

[2] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Juliana), 26 November 2021.

Sedangkan menurut ibu Safriati, terkait peran orang tua dalam memberikan motivasi kepada remaja putri untuk berbusana muslimah. Beliau menyatakan:

> "Sebagai orang tua kami selalu memberikan motivasi kepada putri kami, termasuk berbusana muslimah, kami selalu mencontohkan busana yang baik kepada putri kami, hal tersebut sudah kami biasakan sejak putri kami masih kecil. Sehingga kami harapkan mereka dapat terbiasa dan terus menggunakan pakaian muslimah kemanapun mereka pergi, baik kami awasi ataupun tidak".[3]

Terkait Peran Orang Tua sebagai guru kepada remaja putri untuk berbusana muslimah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Juliana mengatakan bahwa:

> "Sebagai orang tua, saya selalu mengajarkan hal-hal yang baik terhadap putri saya, seperti mengaji, membaca, dan lain sebagainya. Saya selalu mengajarkan pentingnya berpakaian muslimah sejak ia kecil. Sebagai orang tua kami juga mencontohkan berbusana yang baik sesuai dengan Syariat Islam kepada mereka. Hal tersebut memang sudah kewajiban kami sebagai orang tuanya agar mereka terbiasa dalam berbusana muslimah".[4]

Sedangkan menurut ibu Aminah Terkait Peran Orang Tua sebagai guru kepada remaja putri untuk berbusana muslimah. Beliau mengatakan:

> "Kami sebagai orang tua bekerjasama menjadi pendidik bagi anak, selain mengajarkan anak di rumah kami juga mengantarkan anak untuk mengaji di TPA dan belajar di sekolah". Kami berharap dengan mereka mengikuti mengaji di TPA dapat membentuk lingkungan yang baik bagi anak sehingga mereka terbiasa berpakaian berbusana muslimah".[5]

[3] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Safriati), 26 November 2021.

[4] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Juliana), 26 November 2021.

[5] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Aminah), 26 November 2021.

Kemudian peneliti mewawancarai ibu Sa'diah terkait peran orang tua sebagai guru kepada remaja putri untuk berbusana muslimah, beliau mengatakan:

> "orang tua adalah teladan pertama bagi anak-anaknya, maka kami sebagai orang tua mengupayakan untuk memberikan contoh yang baik terlebih dahulu dalam hal apapun, termasuk dalam berpakaian muslimah, saya selalu memberikan contoh yang baik seperti tidak menggunakan pakaian tipis, selalu menggunakan jilbab ketika keluar rumah, menggunakan pakaian yang longgar, sebisa mungkin kami selalu menerapkan pakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam agar anak kami juga mampu mencontohkan hal yang serupa".[6]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua Gampong Alue Naga telah menjalankan perannya sebagai Guru dengan bekerja sama dengan lembaga informal dan nonformal yaitu sekolah dan TPA.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Keluarga merupakan unit terkecil yang sangat berperan penting dalam penegakan kedisiplinan. Terkait peran orang tua sebagai penegak kedisiplinan remaja putri berbusana muslimah, Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurfaridah, beliau menyatakan bahwa:

> "Kami mengajarkan anak kami untuk senantiasa disiplin dalam hal apapun, misalnya shalat tepat waktu, bangun pagi sebelum shubuh, pergi ke sekolah tepat waktu, pergi mengaji tepat waktu, dan lain-lain. Terkait tentang pakaian muslimah kami betul-betul memperhatikan sekali hal tersebut. Jika anak kami menggunakan pakaian ketat, kami pasti langsung menegur dan menasehati mereka bahwa tidak baik menggunakan pakaian seperti itu sebagai seorang muslimah, Alhamdulillah mereka masih mau mendengarkan kami".[7]

[6] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Sa'diah), 26 November 2021.

[7] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Nurfaridah), 26 November 2021.

Selanjutnya peneliti mewawancarai orang tua lain terkait peran orang tua dalam menerapkan kedisiplinan, penulis mewawancarai ibu Surita, beliau mengatakan:

> "Kami mengajarkan anak-anak kami untuk senantiasa menggunakan pakaian muslimah, ketika mereka menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam misalnya jelbabnya pendek atau pakaiannya agak sedikit ketat, kami sebagai orang tua pasti langsung memberikan nasehat kepada mereka agar tidak menggunakan pakaian seperti itu".[8]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua sebagai penegak kedisiplinan tampak ketika memberikan sanksi berupa nasehat dan teguran kepada anak mereka ketika mereka tidak menggunakan pakaian muslimah yang sesuai dengan syariat Islam.

Pengawasan orang tua merupakan hal penting demi perkembangan anak untuk dapat memberikan hal-hal positif, disamping itu juga orang tua dalam membantu anak mengembangkan prestasinya akan mendorong potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi. Peran orang tua Gampong Alue Naga terhadap remaja putri terkait pengawasan dalam berbusana muslimah yaitu selalu mengontol cara berpakaian remaja muslimah sesuai dengan syariat Islam. Terkait peran orang tua sebagai pengontrol anak, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua, yaitu kepada ibu Hayani, beliau mengatakan bahwa:

> "Kami selalu mengontol cara berpakaian putri kami, ketika putri kami tidak berpakaian sesuai dengan syariat Islam kami pasti akan menegur dan menasehati mereka, bahwa apa yang mereka gunakan tidak benar."[9]

[8] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Surita), 26 November 2021.

[9] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Hayani), 26 November 2021.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada ibu Agustina Terkait peran orang tua dalam mengontrol putrinya dalam berpakaian muslimah, beliau mengatakan:

> "Sebagai orang tua pastinya kita ingin yang terbaik bagi putri kita, sebagai orang tua kami selalu mengontrol bagaimana pergaulan putri kami, bagaimana cara ia berpakaian, kami selalu mengharapkan putri kami berada dalam lingkungan yang baik sehingga ia dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari, cara kami mengontrol putri kami ialah kami selalu memperhatikan apakah putri kami menggunakan kerudung atau tidak ketika keluar rumah, juga apakah ia menggunakan pakaian yang ketat atau tidak, dan lain sebagainya. Jadi ketika kami melihat putri kami tidak menerapkan pakaian muslimah kami pasti menasehati atau menegurnya dengan kata-kata yang baik".[10]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa diantara peran orang tua sebagai pengawas adalah dengan mengontrol anaknya telah berpakaian muslimah atau tidak. Apabila orang tua melihat anak mereka tidak menerapkan busana muslimah secara benar mereka akan menasehati dan menegurnya dengan baik.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada ibu Ana Terkait peran orang tua dalam mengontrol putrinya dalam berpakaian muslimah, beliau mengatakan:

"Hal yang saya lakukan sebagai orang tua dalam usaha menerapkan pakaian muslimah kepada anak saya ialah dengan mengontrol bagaimana cara ia berpakain. Misalnya saat keluar rumah saya mewajibkan anak-anak saya untuk berkurudung dan berbaju muslimah, ketika bermain dengan temannya saya juga selalu mengingatkan agar selalu menggunakan pakaian muslimah".[11]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa di antara peran orang tua sebagai pengawas adalah dengan mengontrol

[10] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Agustina), 26 November 2021.

[11] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Ana), 26 November 2021.

anaknya telah berpakaian muslimah atau tidak. Apabila orang tua melihat anak mereka tidak menerapkan busana muslimah secara benar mereka akan menasehati dan menegurnya dengan baik.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Pak Keucik terkait peran orang tua dalam pengawasan remaja putri berbusana muslimah di Gampong Alue Naga, beliau mengatakan:

> "Menurut yang saya lihat orang tua remaja putri di Gampong Alue Naga sudah melakukan perannya dengan baik, misalnya dalam menasehati dan menyampaikan pentingnya berpakaian muslimah, memberikan contoh berpakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari, walaupun diantara beberapa orang tua masih ada yang belum menerapkan secara sempurna berpakaian muslimah. Tetapi kami saat berharap orang tua dapat memaksimalkan perannya dalam memotivasi dan dalam mengawasi cara berpakaian remaja putri".[12]

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Tuha Peut Terkait peran orang tua dalam pengawasan remaja putri berbusana muslimah di Gampong Alue Naga, beliau mengatakan:

> "Secara umum, yang saya lihat orang tua Gampong Alue Naga sudah berusaha melakukan perannya yaitu sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Hal tersebeut dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan contoh berpakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana usaha mereka dalam memilih lingkungan yang baik bagi anak-anak mereka misalnya memasukan anak-anak mereka ke TPA dan balai pengajian. Saya pikir hal tersebut adalah bagian dari usaha orang tua dalam mendidik anak-anaknya termasuk dalam hal berpakaian muslimah".[13]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak keuchik dan Tuha Peut peneliti menyimpulkan bahwa orang tua tua remaja putri Gampong Alue Naga sudah berusaha melakukan perannya yaitu sebagai pendidik pertama dan utama bagi

[12] Hasil Wawancara dengan Pak Keuchik, 29 November 2021.

[13] Hasil Wawancara dengan Tuha Peut, 29 November 2021.

anak mereka terkhusus dalam hal berpakaian muslimah. Walaupun pada kenyataannya masih tampak beberapa orang tua belum menerapkan secara sempurna etika berpakaian muslimah berdasarkan Syariat Islam.

b. Wawancara dengan Pak Keucik, Tuha Peut dan 11 Orang Tua Remaja Putri Tentang Kendala Yang Dihadapi Oleh Orang Tua di Gampong Alue Naga

Dalam menerapkan pakaian berbusana muslimah tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua. Diantara kendala yang dihadapi oleh orang tua berdasaran hasil wawancara dengan orang tua yaitu ibu Juliana mengatakan:

> "Sebenarnya putri kami selalu menggunakan pakaian muslimah, kami juga sebagai orang tua selalu mengajarkan pentingnya berpakaian muslimah kepada kami, tapi kadang-kadang ada juga mereka ikut-ikutan trend pakaian, mungkin masih remaja, jadi masih suka ikut-ikut dengan temannya. Tetapi kami sebagai orang tua selalu menasehati mereka agar tetap menggunakan pakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam".[14]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Suriati mengatakan:

> "Kami selalu mendidik anak-anak kami untuk menerapkan pakaian muslimah, namun kadangkala mereka tidaknya mendengarkannya atau mengabaikan teguran dari kami selaku orang tuannya. Mesti begitu kami tetap menasehati untuk tetap berpakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam".[15]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Safriati mengatakan:

---

[14] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Juliana), 26 November 2021.

[15] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Suriati), 26 November 2021.

> "Alhamdulillah anak-anak kami selalu patuh dan taat dalam menerapkan pakaian muslimah. Kadang-kadang saja mereka lupa atau khilaf misalnya memakai baju lengan pendek ketika keluar rumah tetapi mereka ketika diingatkan atau dinasehati mereka langung mendengarkan".[16]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Aminah mengatakan:

> "Sebagai seorang remaja kita tahu mereka pasti masih labil, jadi kadangkala yang saya lihat mereka masih memaksimalkan penggunaan pakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam, misalnya hari ini mereka sudah betul berpakaiannya besok ikut-ikut kawan-kawan".[17]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Sa'diah mengatakan:

> "Terkadang anak saya memakai pakaian yang muslimah kadang-kadang ada juga sesekali ketika keluar disekitar rumah tidak memakai jilbab, tetapi memang tidak ada laki-laki disekitaran situ".[18]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Nurfaridah mengatakan:

> "Anak saya selalu menggunakan pakaian muslimah ketika keluar rumah alhamdulillah. Palingan ketika mereka keluar sebentar di sekitar rumah aja kadang mereka misalnya gak pakai jelbab, karena keluar sebentar misalnya angkat jemuran".[19]

---

[16] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Safriati), 26 November 2021.

[17] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Aminah), 26 November 2021.

[18] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Sa'diah), 26 November 2021.

[19] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Nurfaridah), 26 November 2021.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Surita mengatakan:

> "Kalau pergi keluar dengan teman-temannya alhamdulillah anak kami selalu menggunakan pakaian yang syar'i. Kamipun memang sangat menekankan mereka untuk berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Hanya saja kadang ketika di sekitar rumah saja mereka tidak menggunakan jelbab, itupun karena tidak ada laki-laki yang melihat. Selebihnya mereka selalu menggunakan pakaian muslimah".[20]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Hayani mengatakan:

> "Kami selalu mengingatkan anak kami agar senantiasa menggunakan pakaian syar'i, walaupun kadang-kadang ada juga mereka masih ikut-ikut trend pakaian yang kurang syar'i, maklum lah masih remaja, masih suka ikut-ikutan. Tapi kami terus berupaya semaksimal mungkin untuk mendidik dan mengajari mereka cara berpakaian yang baik sesuai dengan syariat Islam".[21]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Ana mengatakan:

> "Anak kami senantiasa menggunakan pakaian muslimah ketika keluar rumah, karena kami memang menekankan sekali pentingnya pakaian muslimah bagi seorang perempuan. Kadang-kadang saja mereka tidak menggunakan pakaian muslimah misalnya keluar rumah sebentar, kadang pakai baju rumah saja yang lengan pendek, tapi itupun karena cuman di sekitar rumah, selebihnya mereka menggunakan pakaian muslimah".[22]

---

[20] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Surita), 26 November 2021.

[21] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Hayani), 26 November 2021.

[22] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Ana), 26 November 2021.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Agustina mengatakan:

> "Anak kami jarang menggunakan pakaian tidak syar'i, hanya sesekali saja kami lihat mereka kadang pakai celana, itupun karena ikut-ikut kawan, tetapi kami terus secara perlahan mengajarkan dan membimbing anak kami agar terus mengarah pada hal-hal yang baik termasuk berpakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam".[23]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga yaitu ibu Suriati mengatakan:

> "Namanya juga remaja, pasti masih suka ikut-ikut kawan atau masih suka ikut-ikut model baju yang baru keluar di pasaran. Kami memang tidak secara langsung melarang mereka untuk ikut-ikutan mode trend pakaian di pasaran. Tapi kami secara perlahan memberikan pemahaman bahwa sebagai seorang perempuan sudah sepatutnya untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam".[24]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Pak Keucik Gampong Alue Naga beliau mengatakan bahwa:

"Kendala yang dihadapi dalam menerapkan berbusana muslimah sesuai dengan Syariat Islam pastinya ada, saya fikir hal tersebut dilatar belakangi oleh perkembangan zaman dan trend pakaian yang terus berkembang. Menurut saya remaja adalah masa dimana mereka masih mencari identitas diri, sehingga kadang mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar termasuk teman sebaya. Kami dari pihak Gampong hanya bisa menganjurkan atau menghimbau agar syariat Islam dapat ditegakkan termasuk menerapkan pakaian muslimah ini, selebihnya peran orang tua lah yang paling mampu mengawasi bagaimana berpakaian muslimah ini dapat diterapkan".[25]

---

[23] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Agustina), 26 November 2021.

[24] Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri (ibu Suriati), 26 November 2021.

[25] Hasil Wawancara dengan Pak Keuchik, 26 November 2021.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Tuha Peut terkait kendala yang dihadapi dalam mengedukasi pentingnya menggunakan pakaian muslimah bagi remaja putri:

> "Orang tua adalah teladan bagi anaknya, saya fikir salah satu penyebab masih adanya yang tidak menggunakan pakaian muslimah berdasarkan syariat Islam adalah karena sebagai orang tua tidak ada ketegasan ataupun bahkan masih ada orang tua yang tidak berpakaian muslimah secara sempurna, kalau orang tua saja masih ada yang tidak menggunakan pakaian muslimah secara sempurna bagaimana mungkin kita mengharapkan anak-anak mereka dapat menggunakan pakaian muslimah secara sempurna. Sehingga kami dari pihak Gampong terus mengupayakan agar orang tua dapat menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya yaitu dengan diadakannya pengajian-pengajian di masjid dan di meunasah, serta tausiah-tausiah dari ustadz-ustadz yang ada di sana agar mengedukasikan pentingnya berbusana muslimah untuk perempuan".[26]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua remaja putri, Pak Keucik dan Tuha Peut dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan pertemanan adalah salah satu faktor yang menjadi kendala dalam menerapkan busana muslimah yang sempurna berdasarkan syariat Islam.

B. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mengobservasi cara berpakaian remaja putri dan orang tua remaja putri (ibu) sebagai pemberi contoh berpakaian sesuai dengan syriat Islam, dan wawancara maka diperoleh beberapa gambaran perihal Peran orang tua dalam pengawasan remaja putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh.

Penelitian ini tidak hanya melihat cara berpakaian remaja putri, tetapi juga melihat cara berpakaian orang tua (ibu) remaja putri sebagai pemberi contoh

[26] Hasil Wawancara dengan Tuha Peut, 26 November 2021.

(teladan) bagi remaja putri. Serta kerjasama antara pihak Gampong dan Tuha Peut dalam mensosialisasikan pentingnya berbusana muslimah.

1. Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Berbusana Muslimah Remaja Putri Pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, orang tua remaja putri Gampong Alue Naga telah melaksanakan perannya dengan baik, di antara peran orang tua dalam mengawasi putri-putri mereka dalam berbusana Muslimah adalah:

a. Peran sebagai motivator, diantaranya dengan mendorong anaknya untuk senantiasa berbusana muslimah sesuai dengan syariat Islam. Selain itu orang tua juga menanamkan pentingnya berbusana muslimah sejak anak masih kecil sehingga anak sudah terbiasa menggunakan pakaian muslimah sejak ia masih kecil. Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan dan mengarahkan anak untuk dapat hidup mandiri, membantu anak memilih teman sebaya yang bisa membantu anak dalam proses pergaulan yang baik, bisa menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masalah yang terjadi di lingkungan.

b. Peran sebagai guru, diantaranya mengajarkan pentingnya berpakaian muslimah sejak ia kecil, serta menjadi teladan yang baik bagi anak mereka dengan menerapkan pakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Orang tua disebut guru pertama bagi anak, karena melalui orang tualah anak memperoleh pendidikan pertama.

c. Peran sebagai penegak disiplin, diantaranya memberikan sanksi berupa nasihat dan teguran kepada anak mereka apabila anak mereka tidak menerapkan pakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan adalah suatu kondisi tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai kedisiplinan merupakan nilai yang diperoleh oleh anak melalui orang tua, karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak dimana mereka memperoleh pendidikan dan nilai-nilai termasuk nilai kedisplinan.

d. Peran sebagai pengontrol, diantaranya mereka selalu mengontrol cara berpakaian anak mereka dalam berpakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam. Orang tua merupakan yang terdekat dengan anak-anak. Orang tua bertanggung jawab memberikan prilaku yang menunjukkan kehangatan, efeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta.

2. Etika Berbusana Remaja Putri Ketika Berada Di Luar Rumah Di Gampong Alue Naga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait etika berbusana remaja putri ketika berada di luar rumah di Gampong Alue Naga ditemukan bahwa penerapan berbusana muslimah bagi remaja putri di Gampong Alue Naga belum diterapkan secara sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian remaja putri Gampong Alue Naga yaitu masih banyaknya di antara mereka yang belum menutupi anggota tubuhnya sesuai dengan syariat Islam yaitu

seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Tetapi secara umum remaja putri telah menggunakan pakaian yang longgar, menggunakan pakaian yang tebal, serta tidak menggunakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 11 orang tua terkait etika berpakaian remaja putri diketahui bahwa penerapan berbusana muslimah remaja putri di Gampong Alue Naga tergolong baik, namun perlu penyempurnaan berpakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam baik dalam kegiatan di sekitar rumah maupun kegiatan di luar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat Peneliti simpulkan bahwa etika berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga secara umum sudah baik, hanya saja perlu penyempurnaan misalnya memperhatikan penggunaan pakaian muslimah ketika berada di sekitar rumah maupun di luar rumah.

Dari uraian di atas bahwa penerapan berbusana muslimah remaja putri di Gampong Alue Naga tergolong baik, namun perlu penyempurnaan berpakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam baik dalam kegiatan di sekitar rumah maupun kegiatan di luar rumah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Peneliti bahwa etika berpakain busana muslimah remaja Gampong Alue Naga perlu penyempurnaan seperti etika menutupi seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan serta etika berpakaian longgar.

3. Kendala Yang Dihadapi Oleh Orang Tua Di Gampong Alue Naga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua remaja putri terkait kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pengawasan

berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh ditemukan bahwa kendala yang yang paling umum dihadapi ialah kondisi anak yang masih tergolong labil yaitu mereka yang mengikuti trend pakaian yang kadang kala trend tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam.

Senada dengan pendapat di atas, Pak Keucik mengemukakan, terkait kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh yaitu perubahan zaman dan trend pakaian yang terus berkembang, sehingga menyebabkan para remaja terpengaruh dan megikuti trend tersebut yang kadang kala tidak sesuai dengan syariat Islam.

Sedangkan menurut Tuha Peut, kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh ialah disebabkan masih adanya orang tua yang tidak menggunakan pakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam.

Jadi, kendala yang dihadapi orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri Gampong Alue Naga diantaranya adalah kondisi remaja yang masih tergolong labil yaitu mereka yang mengikuti tren pakaian yang kadang kala tren tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam selain itu peran orang tua sebagai teladan masih adanya yang tidak menggunakan pakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana masih banyak orang tua yang tidak menerapkan pakaian muslmah sesuai dengan syariat Islam, misalnya masih ada orang tua yang

tidak menutupi aurat secara sempurna seperti menggunakan baju lengan pendek, baju yang menerawang dan lain sebagainya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang Peran orang tua dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua dalam mengawasi remaja putri berbusana muslimah di Gampong Alue Naga di antaranya ialah: a) orang tua sebagai motivator yaitu dengan memberikan dorongan kepada anaknya agar mau berbusana muslimah berdasarkan syariat Islam; b) peran orang tua sebagai guru yaitu dengan mengajarkan anak mereka menggunakan pakaian muslimah sejak kecil serta menjadi teladan yang baik bagi putri mereka dengan menerapkan pakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam; c) peran orang tua sebagai penegak disiplin, yaitu dengan pemberian sanksi berupa nasihat dan teguran kepada anak mereka ketika anak mereka tidak berpakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam; serta d) peran orang tua sebagai pengontrol, yaitu mereka selalu mengawasi cara berpakaian anak mereka dalam berbusana sesuai dengan syariat Islam.
2. Penerapan berbusana muslimah bagi remaja putri di Gampong Alue Naga belum diterapkan secara sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian remaja putri Gampong Alue Naga yaitu masih banyak di antara mereka yang belum menutupi anggota tubuhnya sesuai dengan

syariat Islam yaitu seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Tetapi secara umum remaja putri telah menggunakan pakaian yang longgar, menggunakan pakaian yang tebal, serta tidak menggunakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.

3. Kendala yang dihadapi oleh orang tua di Gampong Alue Naga dalam pengawasan berbusana muslimah remaja putri di antaranya dilatar belakangi oleh diri anak sendiri, dan juga lingkungan peretemanan serta lingkungan keluarga.

B. Saran

1. Kepada orang tua remaja putri Gampong Alue Naga agar selalu mengawasi anaknya dalam berbusana muslimah yang baik sesuai syariat Islam. Serta diharapkan kepada orang tua agar menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya dengan menerapkan berbusana muslimah yang baik sesuai syariat Islam.
2. Bagi Pak keucik dan Tuha Peut agar senantiasa bekerja sama dalam mensosialisasikan pentingnya berbusana muslimah remaja putri di Gampong Alue Naga.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, Ridwan. 2016. "Pengawasan Orang Tua Pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar Dalam Menggunakan Media Informasi Internet Di SD Putra 1 Jakarta Timur". Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Jakarta.

Tafsir, Ahmad. 2002 *Pendidikan Agama Dalam Keluarga.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ahmad, Saebani dan Beni. 2008. *Metode Penelitian.* Bandung: Pustaka Setia.

Al- Bukhari, Abu Abdullah Muhammadbin Ismail. 2011. *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari.* (Terj. Mashar). Jawa Timur: Almahira.

Al- Isfani, Al-Raghib dalam Melia Ilham. 2017. "Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah". Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Koseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Al- Kurdi, Ahmad al-Hajj dalam Melia Ilham. 2017. Skripsi: "*Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah"*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam. Universitas Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Anggraeni, Yuni. 2019. *Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Di RA Yapsisumberjaya Lampung Barat*. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Arifuddin, Anshar. 2019. "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam" *Diktum: Jurnal Syari'ah dan Hukum*. 17 (1): 65-86. DOI: https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.664

Asrori, Ahmad. 2015. "Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Islam" *Al-Adalah* 12(4): 807-826. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/215

Azwar, Anggir. 2019. "Perilaku Remaja Akibat Penggunaan Jaringan Internet di Desa Durian Sebatang Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan". Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Basri, Hasan. 1994. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bigupik, Iza. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu

Tengah". Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Burhanuddin, Yusak. 1998. *Administrasi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Satya.

Daryono. 2001. *Manajemen Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Dapartemen Agama.

Dewantara, Ki Hajar dalam M. Agus Martawijaya. 2016. *Microteaching Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.* Makassar: Masagena.

Fathi, Ibrahim Bin. 2007. *Wanita Berjilbab VS Wanita Bersolek.* Jakarta: Amzah.

Fitrah, Muh., dkk. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* Suka Bumi: Jejak.

Gurnasa, Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Gunung Mulia.

Hasniah. 2013. "Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Darul 'Ilmi.* 1 (20): 21-44. http://jurnal.iainpadangsidimpuan.ac.id/index.php/DI/article/view/236/217

Hastuti, Rahmah. 2021. *Psikoligi Remaja*. Yogyakarta: ANDI.

Hudri, Said. 2019. *Model Analis Data,* diakses dari http://Ekspresisastra.com,Pada tanggal 26 Februari.

Ibrahim, Marwan. 2003. *Petunjuk Akhlak Islami*. Jakarta: Lentera Basritama.

Ibrahim, Shalih Bin. 2014. *Untukmu Para Muslimah.* Solo: Tinta Media.

Indrianti, Tria. 2021. Peran Orang Tua dalam membentuk karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro.

Irsyad, Mohammad. 2012. *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit.* Yogyakarta: Mutiara Media.

Istifadah, Mirza Diana. 2018. "Pengaruh Hasil Pembelajaran Akidah Aklak Terhadap Etika Berbusana Di Luar Sekolah Siswa Siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan". Skripsi pada UIN Sunan Ampel.

Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jamaludin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Jannah, Raodatul. 2018. *Sudah Benarkah Kita Berhijab?*. Jakarta: Guepedia.

Juwita, Rika,dkk. 2019. "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi". *Jurnal Utile.* 5 (2): 144-152. DOI: https://doi.org/10.37150/jut.v5i2.503

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Busana) Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: https://lektur.id

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Orang Tua) Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: https://kbbi.kemdikbud.go.id

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: https://kbbi.web.id/peran situs.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: https://kbbi.web.id/pengawasan.html

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari situs: http://kbbi.web.id/remaja.html

KBBI Online : http//kbbi.web.id/busana diakses pada 12 November 2021, 11:09.

KBBI Online: http://kbbi.web.id/muslimat

KBBI Online: http://kbbi.web.id/remaja, diakses pada 13 November 2021.

Kuning, Abdul Halim. 2018. "Takwa dalam Islam" *Jurnal Istiqra'.* 6(1): 103-109. abdhalimkuning@gmail.com.

Maifani, Fellia. 2016. "Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar". Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Marliani, Rosleny. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung: Pustaka Setia.

Mazhahir, Husain. 2003. *Pintar Mendidik Anak.* Jakarta: Lentera Basritama.

Mu'im, 'Amr 'Abdul dalam Albert M. Hutapea. 2005. *Keajaiban-keajaiban dalam Tubuh Manusia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muhammad Baqir. 2003. *Pendidikan Anak dalam Kandungan.* Bogor: Cahaya.

Mutawalli, Muhammad. 2004. *Fiqih Wanita.* Jakarta: Al-Maktabah.

Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah mada University Press.

Ni'mah. 2016. "Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya". Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI IAIN Palangkaraya.

Ningsih, Eka Sarofah dkk. 2021. *Kesehatan Reproduksi Remaja.* Bandung: Media Sains Indonesia.

Novita, Wibowo dalam Dina dkk. 2016. " Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simelue Timur". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah.* 1 (1): 22-30. https://media.neliti.com/media/publications/187407-ID-peran-orangtua-dalammeningkatkanperkemba.pdf.

Nurdin, Ismail, Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Media Sahabat Cindekia.

Renaldi. 2000. *Peran Orang Tua Untuk Keberhasilan Anak Di Sekolah* . Jakarta: Pusat Majalah.

Ruslan, Rosady. 2017. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sarifandi, Suja'i. 2014. "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi", *Jurnal Ushuluddin.*21(1):62-82. http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/727.

Sarofah, Eka. 2021. *Kesehatan Reproduksi Remaja.* Jakarta: Media Sains.

Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Segala, Syaful. 2009. *Supervise Pembelajaran dan Profesi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an.* Jakarta: Mizan Pustaka.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Sondole, Erlis Milta Rin. 2015. "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Pengawasan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran VII Pertamina BBM Bitung". *Jurnal EMBA*. 3 (3): 650-661. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/9536/9116.

Subianto, Jito. 2013. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Edukasia*. 8 (2): 331-353 . DOI: http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitaf dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Surbakti. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja.* Jakarta: Gramedia.

Susinta, Alfiahevi. 2018. "Pemberian Motivasi Orang Tua pada Remaja Putri dalam Berpakaian sesuai Syariat Islam di Blok E Desa Surya Adi Kecamatan Mesjid Kabupaten Ogan Komering Ilir". Skripsi pada IAIN Metro.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 2004. *Fiqih Wanita.* Jakarta: Al-Maktabah Al-taifiqiyah.

Syamsir. 2014. *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Utomo. 2005. *Mencegah Mengatasi Krisis Anak melalui Pengembangan sikap Mental Orang Tua.* Jakarta, Grasindo.

Vera, Nurul. 2017. Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam. Skripsi pada Fakultas Tabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Wardhani, Novia Wahyu. 2017. "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter". *Jurnal UCEJ.* 2 (1) : 49-60. http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801

Wibowo. 2004. *Makna Busana Bagi Remaja Aceh.* Darussalam: Bina Utama.

Yohannes. 2006. *Pengantar Manajemen.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yuliana, Helma. 2019. "Persepsi Terhadap Busana Muslim Syar'I Pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan". Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri.

Yusuf, Syamsul. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak &Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zahroh, Shofiyatuz. 2020. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo.* 7 (1) : 1-9. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293

Zakiah Daradjat. 2003. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 9820/Un.08/FTK/KP.07.6/06/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 27 Mei 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk Saudara:

Dra. Safrina Ariani, M.A	sebagai pembimbing pertama
Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd	sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama	:	**Silfa Nisbah**
NIM	:	170201108
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Peran Orang Tua dalam Pengawasan Berbusana Muslimah Remaja Putri pada Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2021/2022;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Juni 2021
An. Rektor
Dekan

Muslim Razali

Tembusan :
1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;*
2. *Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;*
4. *Yang bersangkutan.*

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-13348/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2021
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepada Bapak Keucik Gampong Alue Naga

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SILFA NISBAH / 170201108**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jl. Tgk. Glee Iniem GAmpoeng Tungkob Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Peran Orang Tua dalam Pengawasan Berbusana Muslimah Remaja Putri pada Gampoeng Alue Naga Kota Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 September 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 10 November 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN SYIAH KUALA
KEUCHIK GAMPONG ALUE NAGA

Alamat : Jln.Syekh Abdurrauf – Kode Pos 23116 – Banda Aceh

Nomor : 414.4/1134/2021
Lamp : -
Perihal : Selesai Izin penelitian

Banda Aceh,13 Desember 2021

Kepada Yth,
PIMPINAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Di-
Tempat

Sehubungan dengan surat Penelitian ilmiah mahasiswa dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Selama satu minggu terhitung mulai tanggal 27 November 2021 sampai dengan 04 Desember 2021. Dengan ini kami sampaikan Nama Mahasiswa (i) tersebut :

NAMA	: SILFA NISBAH
NIM	: 170201108
PRODI	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TEMPAT PENELITIAN	: GAMPONG ALUE-NAGA KOTA BANDA ACEH

Bersama ini telah selesai Melakukan penulisan Skripsi di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kota Banda Aceh dengan judul : **"PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN BERBUSANA MUSLIMAH REMAJA PUTRI PADA GAMPONG ALUE NAGA KOTA BANDA ACEH".**

Demikian surat ini kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Keuchik Gampong Alue Naga

FAISAL M. DAN

Wawancara dengan Pak Keuchik

Wawancara dengan Tuha Peut

Wawancara dengan Orang Tua Remaja Putri

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama	: Silfa Nisbah
NIM	: 170201108
Fakultas / Jurusan	: Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tempat / Tgl Lahir	: Desa Mesjid, 07 Juli 1998
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Pekerjaan	: Mahasiswi
Telp / HP	: 082278139544

Riwayat Pendidikan

SD / MI	: SD N 5 Tangan-Tangan
SMP / MTsN	:SMPN 1 Tangan-Tangan
SMA / MAN	: SMAN 1 Aceh Barat Daya
Universitas	: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017 s.d Sekarang

Data Orang Tua

Nama Ayah	: Alm. Abdul Rafur
Nama Ibu	: Rusna Wati
Pekerjaan Ayah	: -
Pekerjaan Ibu	: IRT
Alamat Lengkap	: Desa Mesjid Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.